

**MENTAL HEALTH DALAM AL-QUR'ĀN (Analisis Ayat-Ayat Kisah Nabi
Ayyūb Dalam Perspektif Tafsīr Maqāṣidī)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Audia Zilfani Syarifa

NIM : 2104026018

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Audia Zilfani Syarifa

NIM : 2104026018

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : MENTAL HEALTH DALAM AL-QUR'ĀN (Analisis Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyūb Dalam Perspektif Tafsīr Maqāṣidī)

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 14 Februari 2025

Pembuat Pernyataan



NIM: 2104026018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MENTAL HEALTH DALAM AL-QUR'ÂN (Analisis Ayat-Ayat Kisah Nabi
Ayyûb Dalam Perspektif Tafsîr Maqâsidî)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

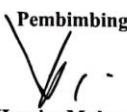
Oleh :

Audia Zilfani Syarifa

NIM : 2104026018

Semarang, 14 Februari 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing

Prof. Dr. Hasyim Muhammad M. Ag
NIP: 197203151997031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1

Hal : Pengesahan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Audia Zilfani Syarifa

Nim : 2104026018

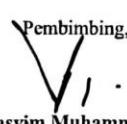
Judul : MENTAL HEALTH DALAM AL-QUR'ĀN (Analisis Ayat-
Ayat Kisah Nabi Ayyūb Dalam Perspektif Tafsīr Maqāṣidī)

Dengan ini kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Februari 2025

Pembimbing,

Prof. Hasyim Muhammad, M. Ag

NIP: 197203151997031002

PENGASAHAH SKRIPSI

PENGASAHAH SKRIPSI

Skripsi dibawah ini:

Nama : Audia Zilfani Syarifa

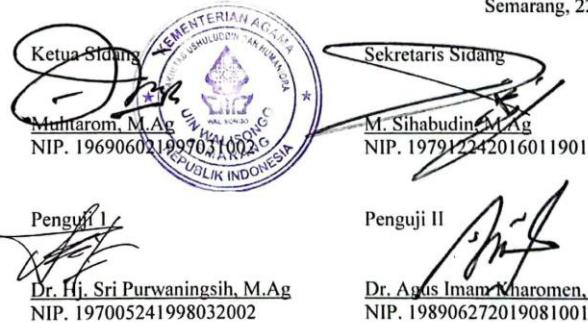
Nim : 2104026018

Judul : MENTAL HEALTH DALAM AL-QUR'ĀN (Analisis Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyūb Dalam Perspektif Tafsīr Maqāṣidī)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 05 Maret 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora'

Semarang, 22 April 2025



Pembimbing
Prof. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۝ لَمَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أَكْتَسَبَتْ ۝ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا ۝ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۝ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
عَوَّافْعُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَّا وَارْحَمْنَا ۝ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكُفَّارِ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

(Qs. Al-Baqarah [2]:286)¹

¹ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 2019. h. 64.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Standar internasional untuk mengubah teks Arab menjadi huruf Bahasa Indonesia sebagai berikut:²

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā	ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

² Hasyim Muhammad Et Al., “Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora,” 2020, 1–103. h. 98-103.

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
هـ	Hā'	H	Ha
ـ	Hamzah	'	Apostrof

ے	Yā'	Y	Ye
---	-----	---	----

2. Konsonan Ganda

Konsonan ganda, karena *syaddah* ditulis ganda.

Sebagai contoh: مَسْنِي dengan penulisan *massaniya*

3. Tā' Marbūtah (ة) diakhir kata tunggal atau berada ditengah penggabungan kata.

- a) Bila muncul diakhir kata dengan sukun, umumnya ditransliterasikan sebagai (ة). Misalnya فِلْخُطْمَةٍ menjadi *fil huthamah*

Akan tetapi, aturan ini memiliki pengecualian untuk kata-kata Arab yang umum digunakan dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat dan zakat, dimana (ة) dihilangkan.

- b) Bila Tā' Marbūtah diikuti oleh kata sandang tentu ال (al) dan dibaca dengan sukun, maka transliterasinya tetap menggunakan huruf (ة).

Hal ini dapat kita lihat pada لَيْلَةُ الْقَدْرِ yang menjadi *lailatu al-qadr*.

- c) Ketika Tā' Marbūtah diikuti oleh ال (al) tetapi dibaca sebagai frasa sambung (idāfah), maka berubah menjadi 't' dalam transliterasi. Kalimat yang sama لَيْلَةُ الْقَدْرِ yang menjadi *lailatun qadr*.

Aturan-aturan ini membantu menjaga konsistensi dalam transliterasi teks Arab sambil menjaga hubungan tata bahasa antara kata-kata dalam kalimat.

4. Vokal pendek, panjang, ganda dan penerapannya

- a) Vokal pendek

ܶ	A
ܹ	I
ܻ	U

بِيَادِكَ	<i>Biyadika</i>
وَمِثْلُهُمْ	<i>Wa mitslahum</i>
أَرْكُضْ	<i>Urkudl</i>

b) Vokal panjang

بَارِدٌ	<i>Bāridun</i>
أَنِّي	<i>Annī</i>
أَئْيُوبَ	<i>Ayyūb</i>

c) Vokal ganda

أَرْعَاءِ يَتَ	<i>A ra'a'ita</i>
الْكَوْثَرَ	<i>Al-kautsar</i>

5. Kata ke-tambahan alif + lam ال

- a) Apabila diikuti huruf qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	------------------

- b) Apabila diikuti huruf syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama syamsiyyah tersebut

الشَّيْطَانُ	<i>Asy-syaithānu</i>
--------------	----------------------

6. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

فَا سَتَّجَبْنَا لَهُ	<i>Fastajabnā lahū</i>
-----------------------	------------------------

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah, serta inayahnya kepada seluruh makhluknya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “MENTAL HEALTH DALAM AL-QUR’ĀN (Analisis Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyūb Dalam Perspektif Tafsīr Maqāṣidī)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat diperolehnya gelar Sarjana Agama (S. Ag) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam sebagai pintu dari kejahiliyan, serta kepada keluarga, sahabat, tabi'in dan seluruh pengikutnya, semoga kita kelak mendapat syafa'atnya di hari kiamat nanti, aamiin.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberi sumbangsih semangat dan dukungan, mengarahkan motivasi dan memberi bimbingan baik secara moral maupun materi. Rasa terimakasih ini akan penulis tujuhan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmunya.
7. Kepada orang tua saya, Bapak Ali Imron dan Ibu Halimatussa'diah yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kesabaran, yang senantiasa mendo'akan dan mengusahakan yang terbaik, memberikan dukungan serta motivasi yang luar biasa.
8. Kepada saudara saya Rofiqotul Isti'anah dan Muhammad Nizam az-zakhfi yang selalu memberikan dukungan dan semangat penuh.
9. Kepada seluruh keluarga besar saya keluarga besar mbah H. Mahfudin dan keluarga besar mbah K.H. Khudlori yang telah memberikan support kepada saya.
10. Kepada sahabat-sahabat saya Khoirunnisa, Findita Naflah Rozika, Laelatul Muniroh, Heny Cipto Wening, Nala Rahmania Puti, Dewi Rodliani Al-Mukhtar, Syifa Eryana yang telah membersamai selama masa perkuliahan ini.
11. Kepada keluarga besar Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khusunya sahabat IAT angkatan 2021 yang telah membersamai selama kegiatan perkuliahan berlangsung.
12. Kepada keluarga besar HMJ IAT yang telah memberikan wadah untuk lebih berkembang selama saya berkuliah di UIN Walisongo Semarang.
13. Kepada keluarga besar PMII rayon Ushuluddin yang telah mempersilahkan saya untuk belajar organisasi melalui pergerakan-pergerakannya dengan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan.
14. Kepada keluarga besar IKTASABA (Ikatan Alumni Siswa-Siswi Babakan) yang telah membersamai saya selama diperantauan ini dan selalu memberikan ruang untuk saya belajar organisasi yang lebih banyak dengan rasa kekeluargaan yang besar.
15. Kepada rekan kerja saya yang telah memberikan semangat setiap harinya.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penulisan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kepada semua pihak yang berkenan memberikan kritik, saran dan arahan agar dapat

diperbaiki pada penulisan selanjutnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 14 Februari 2025



Audia Zilfani Syarifa

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGASAHAAN SKRIPSI.....	iv
MOTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II MENTAL HEALTH, KISAH NABI AYYUB, DAN TAFSIR MAQĀŠIDĪ.....	13
A. Kajian Teori Mental Health	13
1. Pengertian Mental Health	13
2. Ciri-Ciri Sehat Mental	16
3. Tanda-Tanda Gangguan Kesehatan Mental	20

4. Mental Health Dalam Islam.....	21
B. Kajian Teori Kisah	23
1. Pengertian Tentang Kisah	23
2. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur’ān	24
3. Hikmah Kisah-Kisah Al-Qur’ān.....	25
4. Pengulangan Kisah Dan Hikmahnya.....	26
5. Identifikasi Ayat-Ayat Kisah Tentang Nabi Ayyub Pada Al-Qur’ān	26
C. Kajian Tori Tafsīr Maqāṣidī.....	32
1. Pengertian Tafsīr Maqāṣidī	32
2. Perkembangan Tafsīr Maqāṣidī.....	35
3. Langkah-Langkah Penafsiran Tafsīr Maqāṣidī	39
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT KISAH NABI AYYUB PERSPEKTIF PARA MUFASSIR.....	41
A. Maqāṣid Kisah Nabi Ayyub	41
B. Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyub.....	42
C. Konteks Historis Dalam Kisah Nabi Ayyub Dalam Q.S. Al-Anbiyā’ Ayat 83-84 Dan Q.S. Ṣād Ayat 41-44	58
1. Konteks Historis Turunnya Ayat Kisah Nabi Ayyub Dan Konteks Kekinian Kisah Nabi Ayyub.....	58
BAB IV MENTAL HEALTH DALAM AL-QUR’ĀN PERSPEKTIF TAFSĪR MAQĀSID	60
A. Penafsiran Kisah Nabi Ayyub Dalam Q.S. Al-Anbiyā’ Ayat 83-84 Dan Q.S. Ṣād Ayat 41-44 Perspektif <i>Tafsīr Maqāṣidī</i>	60
B. Urgensi Dan Relevansi Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyub Dengan Mental Health Menurut Perspektif Tafsīr Maqāṣidī.....	66

1. Urgensi Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Tentang Nabi Ayyub Menggunakan Metode <i>Tafsīr Maqāṣidī</i>	66
2. Relevansi Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyub Dengan Mental Health.....	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Mental health atau kesehatan mental merupakan salah satu fenomena yang masih ramai di Indonesia, terutama terjadi pada remaja. Data terakhir dari Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) pada tahun 2022 mengatakan bahwa 1 dari 3 remaja di Indonesia telah mengalami *mental health*, penyebabnya antara lain karena masalah keluarga, sosial, pertemanan, ataupun masalah lingkungan sekitar, hingga musibah yang menimpa diri seseorang. Seperti dalam kisah Nabi Ayyub yang telah ditimpa berbagai cobaan tetapi beliau tetap sabar dan menghadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai maqāṣid dalam kisah Nabi Ayyub serta urgensi dan relevansinya dalam menjawab permasalahan kesehatan mental di era modern. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Data dari sumber penelitian ini yaitu dari teori Tafsīr Maqāṣidi Abdul Mustaqim, Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Tafsīr Ibn Katsir, Tafsīr Al-Azhār, serta berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Ayyub dalam Q.S. Al-Anbiyā ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44 mengandung nilai-nilai maqāṣid diantaranya yaitu *hifz al-‘aql* (menjaga akal) yaitu terlihat ketika beliau tetap beribadah kepada Allah SWT walaupun dalam keadaan ditimpa ujian yang sangat berat dan *hifz an-nafs* (menjaga jiwa) yaitu terlihat ketika beliau selalu sabar ketika ditimpa berbagai ujian yang diberikan oleh Allah SWT, tidak berputus asa dan tetap melanjutkan kehidupnya. Relevansi dari ayat-ayat kisah Nabi Ayyub di era sekarang diantaranya untuk selalu berfikir positif, kesadaran akan pentingnya bersabar dalam menghadapi segala situasi, dan solusi spiritual dalam menghadapi mental health yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi setiap ujian yang ada. Adapun perbedaan penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Ayyub menggunakan tafsīr maqāṣidī dengan tafsīr lainnya adalah jika tafsīr lain lebih fokus mengungkap mengenai maknanya saja, sedangkan tafsīr maqāṣidī dapat di pahami tujuan atau maksud dari ayat-ayat tersebut.

Kata Kunci: Mental Health, Nabi Ayyub, *Tafsīr Maqāṣidi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mental health atau kesehatan mental mempunyai makna penting dalam kehidupan kita. kesehatan mental tentu memberikan banyak pengaruh pada diri seseorang. Karena jika mental seseorang tidak sehat maka akan kesulitan melakukan berbagai aktivitas. Kesehatan mental adalah keadaan dimana seseorang mampu menyadari kemampuannya, mengatasi tekanan hidup normal, bekerja secara produktif, dan berkontrobusi terhadap lingkungan. Sedangkan, masalah kesehatan mental diartikan sebagai kondisi seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dan tuntutan lingkungan sehingga berdampak pada kesehatan mentalnya.³ Di Indonesia, masalah kesehatan mental telah menjadi perhatian global saat ini. Hal ini karena masalah kesehatan mental bukanlah masalah yang sepele, melainkan masalah yang serius karena menyangkut kondisi mental seseorang dan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupannya.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak sehingga adanya kepadatan penduduk. Bahkan penduduk Indonesia yang mengalami *mental health* sangatlah banyak, terutama terjadi pada remaja.⁴ Berdasarkan data WHO (*world health organization*) ada 246 juta orang menderita depresi, 45 juta orang menderita bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 20 juta orang menderita skizofrenia. Berdasarkan hasil riset dari kemenkes RI ada beberapa jenis permasalahan gangguan mental yaitu gangguan kecemasan sekitar 5,7% , despresi 3,7%, skizofrenia

³ Sarmini Sarmini et al., “Penyuluhan Mental Health Upaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja,” *MONSU’ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 154, <https://doi.org/10.32529/tano.v6i1.2400>. h. 154.

⁴ Sarmini et al. h. 155

1%, bipolar 0,7-1,5%, gangguan obsesif kompulsif 2,5-3%.⁵ Pada tahun 2022, Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) mengadakan survei rumah tangga berskala nasional, data survei tersebut menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) setara dengan 15,5 juta remaja di Indonesia mempunyai masalah mental dalam 12 bulan terakhir, 1 dari 20 remaja Indonesia (5,5%) setara dengan 2,45 juta remaja memiliki satu gangguan mental dalam 12 bulan terakhir, dan hanya 2,6% remaja yang pernah menggunakan layanan seperti konseling untuk mengontrol emosional dan perilaku.⁶ Sedangkan berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI sekitar 1 dari 10 orang di Indonesia terkena gangguan mental.⁷

Dari data terbaru Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa diperkirakan ada sekitar 30 sampai dengan 32 juta orang di Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental, dan hal ini dikarenakan banyaknya seseorang yang tidak mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam dirinya sendiri. Dari penyebab mental health tersebut diperkirakan terjadi akibat tekanan pekerjaan, lingkungan keluarga, dan keinginan peribadi yang tidak dapat terpenuhi.⁸ Dari data tersebut bisa dilihat bahwa banyak sekali masyarakat Indonesia yang memiliki gangguan kesehatan mental. Dan ironisnya kesehatan mental banyak terjadi pada remaja. Beberapa faktornya diantara lain karena pola asuh otoriter, pola asuh primitif, dan pengaruh dari teman. Rasa syukur juga dapat memicu

⁵ Khoirunnisa Ghefira Yusran et al., “Tinjauan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia: Menuju Pencapaian Sustainable Development Goals Dan Universal Health Coverage,” *Jurnal Medika Nusantara* 1, no. 2 (2023): 92, <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.281>. h. 92

⁶ Siaran Pers Nomor: B-242/SETMEN/HM.02.04/08/2-24, “Kolaborasi KemenPPPA Dan UNICEF: Sinergikan Dukungan Kesehatan Mental Dan Psikososial Di Kementerian Dan Lembaga,” 2924, <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTMzOA==#:~:text=Data%20survei%20rumah%20tangga%20berskala,%252C%2525%2525> atau setara. (diakses pada 07 Februari 2025. Pukul 10.21).

⁷ Tasya, “Kementerian Kesehatan Ungkap Kasus Bunuh Diri Meningkat Hingga 826 Kasus,” n.d., <https://ugm.ac.id/id/berita/kementerian-kesehatan-ungkap-kasus-bunuh-diri-meningkat-hingga-826-kasus/>. (diakses pada 09 Oktober 2024. Pukul 15.42).

⁸ Muhammad Pkasi Dwi Shandra Bimantara, “Lebih Dari 30 Juta Warga RI Kena Gangguan Mental, Inikah Kemungkinan Pemicunya?,” accessed December 21, 2024, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7686666/lebih-dari-30-juta-warga-ri-kena-gangguan-mental-inikah-kemungkinan-pemicunya>. (diakses pada 21 Desember 2024, pukul 20.50).

terjadinya kesehatan mental. Dan masalah kesehatan ini paling banyak dialami oleh perempuan.⁹ Selain itu kesehatan mental juga banyak terjadi terjadi akibat bullying, broken heart, masalah sosial, masalah ekonomi, hingga masalah percintaan dan ada juga akibat sebuah keinginan dari diri sendiri yang tidak terpenuhi. Dan dari beberapa faktor tersebut banyak sekali akibatnya, ada yang stress hingga depresi berat yang membuat seseorang mencelakai dirinya gingga bunuh diri.

Ada beberapa ciri-ciri dari mental yang sehat dan mental yang tidak sehat. Ciri-ciri mental yang sehat diantaranya yaitu terhindar dari gangguan jiwa, *self adjustment* atau penyesuaian diri, mampu secara maksimal dalam menggunakan potensi, pencapaian pada bahagia baik bagi diri sendiri maupun bagi orang sekitarnya. Adapun ciri-ciri dari mental yang sakit atau tidak sehat diantaranya yaitu seperti yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 10 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرْضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ هِمْ بِمَا كَانُوا يَكْدِبُونَ

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.”¹⁰

Maksud dari ayat diatas yaitu melemahnya keyakinan mereka akan agama Islam sebagai solusi dari hidupnya sehingga mereka mencari solusi lain yang justru membawanya pada norma yang melawan agama dan norma masyarakat.¹¹

⁹ Pipin Supini et al., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja,” *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2, no. 1 (2024): 280, <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760>. h. 280.

¹⁰ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 3.

¹¹ Dhea Fatihah and Abdullah Hanapi, “Mental Health In The Perspective Of The Qur'an Using The Tafsir Al-Misbah Method,” *UInScof* 1, no. 1 (2023): 182, <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/543>. h. 182.

Tingkah laku sabar dan tabah merupakan sifat terpuji yang memiliki banyak keistimewaan. Salah satunya yaitu dengan memiliki rasa sabar dan tabah bisa menghindarkan dari masalah kesehatan mental. Orang yang sabar maka jiwanya akan tenang, dan ketenangan jiwa tersebut bisa menjadikan pengaruh baik terhadap pikiran dan Kesehatan.¹² Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran agama Islam yang memberikan pedoman hidup yang banyak sekali mengandung petunjuk mengenai kehidupan bagi manusia.¹³ Terutama pada masalah yang berkaitan dengan ketabahan dan kesabaran yang sangat berdampak pada kesehatan mental. Seperti yang terkandung pada kisah Nabi Ayyub pada Q.S. *Şād* ayat 41-44 dan Q.S. *Al-Anbiyā'* ayat 83-84, dimana beliau sangat sabar dalam menghadapi segala ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Beliau terkenal dengan sifat sabarnya, dengan berbagai ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ayyub tanpa beliau mengeluh dan tidak menggoyahkan sedikitpun rasa sabar beliau dalam menghadapi ujian.¹⁴ Dalam kisah Nabi Ayyub tersebut terdapat pelajaran yang sangat berharga bahwa kita diajarkan untuk sabar dalam menghadapi segala ujian dari Allah SWT, kita juga harus kuat menghadapi semuanya sampai pulih kembali dan itu salah satu cara dalam menjaga kesehatan mental agar terhindar dari mental yang tidak sehat.

¹² Ali Mudlofir and Evi Fatimatur. Rusydiyah, "Tingkah Laku Sabar Relevansinya Dengan Kesehatan Mental," *Jurnal Darul 'Ilmi* 04, no. 01 (2016): 40–53, <http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/DI/article/view/424>. h. 50.

¹³ Ikhwan Fuad, "Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2016): 31–50, <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.245>. h. 33.

¹⁴ Risalatul Chaliqnasyinda Anggi Mahidinha and Silvinatin Al Masithoh, "Nilai Moral Kisah Nabi Ayub Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir," *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Quran* 1, no. 1 (2022): 14–33. h. 27.

Menurut penulis, penelitian sangat perlu dilakukan, mengingat banyaknya kasus mental health atau kesehatan mental yang terjadi di Indonesia terutama terjadi pada remaja. Dalam penelitian ini penulis memilih *Tafsīr Maqāṣidī* sebagai komponen utama dalam penelitiannya terutama dalam menafsirkan ayat-ayat kisah seperti kisah Nabi Ayyub yang terdapat dalam Q.S. *Ṣād* ayat 41-44 dan Q.S. *Al-Anbiyā'* ayat 83-84. *Tafsīr Maqāṣidī* merupakan salah satu corak tafsir yang membahas mengenai pengungkapan makna dan hikmah dalam Al-Qur'ān serta menjelaskan penggunaannya dalam mewujudkan kemaslahatan hamba.¹⁵ Alasan penulis memilih *Tafsīr Maqāṣidī* sebagai bahan penelitiannya adalah sebagai langkah baru dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan *Tafsīr Maqāṣidī* yang merupakan tafsir kontemporer yang masih sangat jarang dikaji terutama membahas mengenai masalah mental health dengan mengaitkan ayat-ayat kisah tentang Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an yang terdapat pada Q.S. *Ṣād* ayat 41-44 dan Q.S. *Al-Anbiyā'* ayat 83-84. *Tafsīr Maqāṣidī* juga merupakan tafsir yang mampu menjawab masalah-masalah yang memerlukan penyelesaian pada masyarakat. Didalam *Maqāṣid al-syarī'ah* terdapat komponen-komponen mengenai kemaslahatan umat manusia seperti yang telah dirimuskan oleh Abdul Mustaqim diantaranya *hifz al-din* (perlindungan agama), *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa raga), *hifz al-aql* (perlindungan akal), *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan), *hifz al-maal* (perlindungan harta), kemudian Abdul Mustaqim menambahkan dua komponen lagi diantaranya *hifz al-daulah* (bela negara-tanah air), dan *hifz al-bi'ah* (merawat lingkungan).¹⁶ Dalam penelitian mental health ini masuk dalam salah satu komponen kemaslahatan tersebut yaitu pada masalah *hifz al-aql* (perlindungan terhadap akal), dan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa raga) karena mental health merupakan salah satu masalah akal. oleh karena

¹⁵ E N C Cahyani, "Kisah Qabil Dan Habil Dalam Qs. Al-Maidah Ayat 27-31 (Perspektif *Tafsīr Maqashidi*)" 31 (2022), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18436/>. h. 4.

¹⁶ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan *Tafsīr Maqashidi* Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" Hal 45 - 49," *UIN Sunan Kalijaga* 9 (2019): 40.

itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terbaik sesuai dengan kebutuhan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran kisah Nabi Ayyub dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44 perspektif Tafsīr Maqāṣidī?
2. Bagaimana urgensi dan relevansi penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dengan mental health menurut perspektif Tafsīr Maqāṣidī?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penafsiran kisah Nabi Ayyub dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44 perspektif Tafsīr Maqāṣidī.
2. Mengetahui urgensi dan relevansi penafsiran ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dengan mental health menurut perspektif Tafsīr Maqāṣidī

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat mengungkap konsep Kesehatan mental yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub dan juga konsep ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai cobaan ditinjau dari aspek Maqāṣid al-syarī'ah. selain itu dalam memberikan sumbangsih akademik dalam bidang studi tafsir.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca bahwa fenomena mental health juga dapat dicegah dengan pendekatan spiritual seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ayyub.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat dari penelitian terdahulu sebagai tolak ukur penulis dalam penelitiannya. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai mental health diantaranya:

1. Artikel, Hilmy Rabi'ah Nur dan Iffaty Zamimah, Institute Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Volume 17, No. 2 Tahun 2021. Dengan judul "Kesehatan Mental Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraisy Syihab" artikel jurnal ini menyebutkan bahwasanya Kesehatan mental sangat berkaitan dengan keimanan. Disini juga disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan psikoterapi bagi penyakit jiwa. Konsep Kesehatan mental M. Quraisy Shihab juga berkaitan dengan konsep Kesehatan modern. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis sebab pada penelitian ini hanya menggunakan tafsir maqosidi sebagai bahan menafsirkan ayat-ayat tentang mental health. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tafsir maqosidi.
2. Artikel jurnal, Samain Dan Budihardjo, Pascasarjana IAIN Salatiga, Volume 1, No. 2 Desember 2020. Dengan judul "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai spiritual sehingga dapat mengatasi kesulitan hidup yang dialami manusia dan juga penelitian ini juga menjelaskan mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan mental health khusunya pada Adversity Quotient. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebab penelitian yang akan dilakukan penulis hanya menfokuskan masalah mental health pada ayat-ayat kisah tentang Nabi Ayyub.
3. Artikel jurnal, Nurun Nufus, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, Vol. 3, No. 3 Dseember 2023. Dengan judul "Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an". Hasilnya yaitu bahwa Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat tentang potensi manusia dalam pembentukan kesehatan mental. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan sebab pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan penafsiran menggunakan Tafsir Maqosidi.

4. Artikel yang ditulis oleh Putri Enda Sundari, Mtsn Dharmasraya Sumatera Barat, Dan Yusrizal Fendi Institute Agama Islam Negeri Batusangkar, Sumatera Barat, Volume 3, No. 1 Tahun 2021. Dengan judul “Shalat Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Buya Hamka”. Hasil dari penelitian ini yaitu shalat sangat berpengaruh terhadap pikiran, emosional, dan spiritual. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebab pada penelitian ini mengaitkan kesehatan mental dengan pengaruh shalat menurut emosional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengaitkan masalah mental health dengan sabar.
5. Skripsi, Khoirunnisa. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Univrsitas Islam Negeri K. H. Abrurrahman Wahid Pekalongan, Tahun 2023. Dengan Judul “Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman Dalam Kontekstualisasi Ayat-Ayat Kesehatan Mental”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kontekstualisasi hermeneutika Fazlur Rahman dalam ayat-ayat kesehatan mental yaitu kesehatan mental dapat diperjuangkan karena manusia memiliki potensi keburukan maupun kebaikan. Dengan mengarahan pikiran dan kegiatan untuk hal-hal positif serta melakukan perbaikan dalam diri dengan keimanan kepada Allah akan menjadikan manusia memiliki keimanan yang mantap dan mental yang sehat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebab pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dengan menganalisi ayat-ayat kisah Nabi Ayyub.
6. Jurnal, Aulia Tsani dan Ursaa Aghnia. UIN Sunan Hasanuddin Banten. Jurnal At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5 No. 02, Juni 2024. Dengan judul “Menenangkan Jiwa: Menelusuri Jejak Kesehatan Mental Dalam Tafsir Al-Azhar”. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mengkaji ayat-ayat kesehatan mental dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan psikoreligius dengan memadukan perspektif psikologi dan agama untuk

memahamami makna dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kesehatan mental. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebab pada penelitian ini belum mengaitkan dengan Tafsīr Maqāṣidī.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, kosep mental health atau kesehatan mental hanya dipahami secara umum melalui ayat-ayat tentang kesehatan mental dengan menggunakan berbagai penafsiran dari kitab tafsir. Meskipun terdapat penelitian dengan pendekatan yang sama akan tetapi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki kesimpulan yang berbeda. Dimana pada penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu dengan mengaitkan masalah mental health dengan ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dengan menggunakan perspektif Tafsīr Maqāṣidī.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi ini dilakukan dengan menganalisis dan mengkaji bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan baik berupa buku, jurnal, dan sebagainya. Kajian kepustakaan adalah sebuah telaah yang dilakukan untuk menemukan jawaban dari suatu masalah dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber Pustaka, kemudian disajikan sebagai keperluan penelitian, dapat berupa jurnal penelitian, skripsi, buku atau yang lainnya yang berkaitan dengan tema.¹⁷

Sedangkan untuk metode penafsiran menggunakan metode maudhu'i yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub.

¹⁷ Mapa Ayu Pratiwi, "Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi," 2022, 1–118. h. 8.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

- Sumber data primer adalah ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an pada surat Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan surat Ṣād ayat 41-44, Tafsīr Maqāṣidī, kitab Tafsīr al-Miṣbāḥ, kitab Tafsīr Ibn Katsir, dan Tafsīr Al-Azhār.
- Sumber data sekunder adalah literatur yang berasal dari jurnal, skripsi, buku dan semua yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan studi pustaka. Data dari sumber primer maupun sekunder akan dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data melalui literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Terutama pada Tafsīr Maqāṣidī karya Abdul Mustaqim serta buku, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisa teks Al-Qur'an melibatkan pembacaan, pemahaman, dan identifikasi ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan kisah nabi ayyub. Kemudian melibatkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tersebut dengan interpretasi sendiri dalam tafsir modern.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maqosidi Abdul Mustaqim, berikut Langkah-langkah yang dapat ditempuh diantaranya¹⁸:

- a. Menentukan tema.
- b. Merumuskan problem akademik yang akan dijawab.

¹⁸ Ibrahim Aji Muhammad and Bela Farah Aisyah, "JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37.

- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, didukung juga dengan hadist sesuai dengan isu yang dipilih.
- d. Memahami dan membaca ayat Al-Qur'ān secara holistik sesuai dengan isu yang telah dipilih.
- e. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai dengan konsep dasar isu riset yang sedang dikaji.
- f. Melakukan analisis kebahasaan, terkait kata-kata kunci dengan menggunakan kitab tafsir para ulama untuk menemukan makna dan perkembangannya.
- g. Memahami konteks historis turunnya ayat Al-Qur'ān dan konteks kekinian untuk menemukan maqashid dan dinamikanya.
- h. Membedakan pesan-pesan ayat Al-Qur'ān dengan menjelaskan nilai-nilai fundamentalnya.
- i. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsiran ayat-ayat tersebut dengan nilai-nilai Maqāṣidnya.
- j. Mengambil jawaban dari isu penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini akan disajikan dalam beberapa garis besar penelitian, yaitu:

Bab pertama, pada bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan diangkat dalam peneltian ini, serta langkah-langkah dalam penelitian ini.

Bab kedua, pada bab kedua ini menjelaskan mengenai mental health yang nantinya akan hubungkan dengan kisah Nabi Ayyub dan teori penafsiran yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Bab ketiga, pada bab ke tiga sudah menggunakan langkah-langkah penafsiran Tafsīr Maqāṣidī Abdul Mustaqim, menjelaskan Maqāṣid yang ada dalam ayat-ayat kisah Nabi Ayyub, serta penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat kisah Nabi Ayyub.

Bab keempat, pada bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu memaparkan jawaban yang telah di rumuskan pada rumusan masalah yaitu mengenai analisis ayat-ayat kisah Nabi Ayyub menggunakan tafsir maqosidi serta urgensi dan relevansinya di era sekarang.

Bab kelima, pada bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

Mental Health, Kisah Nabi Ayyub, dan Tafsir Maqāṣidī

A. Kajian Teori Mental Health

1. Pengertian Mental Health

Mental health atau kesehatan mental terdiri dari 2 kata yaitu sehat dan mental. Dalam bahasa Arab kata sehat diungkapkan dengan kata *aṣ-ṣiḥḥah* atau disebut dengan keadaan yang baik, bebas dari segala penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan yang normal.¹⁹ Sedangkan mental berasal dari kata *attitude* yang artinya kedok atau topeng. Yang dimaksud yaitu sebagai bentuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi/mental seseorang. Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri khusus pada seseorang, baik ciri-ciri yang baik ataupun ciri-ciri yang buruk.²⁰

Kata *aṣ-ṣiḥḥah* dalam Al-Qur’ān tidak ditemukan secara khusus kata yang sekar. Apabila merujuk pada Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 Pasal 1, yang mendefinisikan kesehatan dengan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi.²¹ Maka dapat ditemukan beberapa term Al-Qur’ān yang terkait dengan kesehatan diantaranya:

a. Al-Qūwwah

Dalam Al-Qur’ān kata *Al-Qūwwah* terulang sebanyak 42 kali. Dalam bahasa Arab, kata *al-qūwwah* memiliki arti kuat, yang merupakan lawan dari lemah. Kuat yang dimaksud disini yaitu kuat baik secara mental maupun kuat secara fisik. Seperti pada Q.S. Al-Anfāl ayat 60, pada ayat ini kata *al-qūwwah* diartikan sebagai *ar-ramyu* (melempar panah). Sedangkan kuat secara mental dalam bentuk keinginan dan

¹⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Tafsir Al-Qur’ān Tematik*, kelima (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018). h. 338.

²⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri,” *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>. h. 8.

²¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Tafsir Al-Qur’ān Tematik*. h. 339.

kesungguhan dijelaskan pada Q.S Al-Baqarah ayat 63, Q.S. Al-A'rāf ayat 171, dan Q.S. Maryam ayat 12.²²

b. Al-Marad

Dalam Al-Qur'ān kata *Al-Marad* disebutkan sebanyak 24 kali. Asalnya dari kata *mim-ra-da* yang memiliki makna pada segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sehat, baik fisik maupun mental atau jiwanya. Dalam Al-Qur'ān jika ada kata *al-marad* maka yang dimaksud yaitu berupa penyakit kejiwaan. Berbeda pada ungkapan *al-marid* pada Q.S. An-Nūr ayat 21, Q.S. Al-Fath ayat 17, *maridtu* pada Q.S. Asy-Syu.arā' ayat 80, *maridan* pada Q.S. Al-Baqarah ayat 184-185, dan *marda* pada Q.S. An-Nisā' ayat 43. Semua itu menggambarkan penyakit dalam bentuk fisik.²³

c. As-Syifā'

Dalam Al-Qur'an, kata *As-Syifā'* terdiri dari tiga huruf yaitu *syin-fa-ya*. ketiganya digunakan untuk menggambarkan keadaan mendekati sesuatu. Kesembuhan diungkapkan dengan istilah *syifā'* karena berhubungan dengan pemulihan dari penyakit sebelumnya. Diulang sebanyak 8 kali, 6 kali bermakna kesembuhan baik fisik maupun kejiwaan pada Q.S. At-Taubah ayat 14, Q.S. Yūnus ayat 57, Q.S. An-Nahl ayat 69, Q.S. Al-Isrā' ayat 82, Q.S. Asy-Syu'arā' ayat 80, Q.S. Fuṣṣlīlāt ayat 44, yang dua bermakna mendekat pada kejatuhan pada Q.S. Āli-'Imrān ayat 103 dan Q.S. At-Taubah ayat 109.

WHO memberikan definisi mengenai mental health atau kesehatan mental, WHO (*World Health Organization*) memberikan pengertian sehat yaitu "*A state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*". WHO mendefinisikan

²² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān. h. 340.

²³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān. h. 340-341.

kesehatan sebagai kesejahteraan keadaan fisik, mental, dan sosial dan tidak semata-mata karenan tidak adanya penyakit atau kelemahan.²⁴

Yustinus Semiun dalam bukunya menjelaskan definisi kesehatan mental yaitu sebagai pengetahuan dan tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala keterampilan, kreatifitas, energi, dan motivasi yang ada semaksimal mungkin untuk mencapai kesejahteraan bagi diri dan orang lain serta terhindar dari berbagai gangguan penyakit kesehatan mental.²⁵

Sedangkan definisi mental health atau kesehatan mental secara umum didefinisikan sebagai keadaan yang memungkinkan setiap individu menyadari potensinya, mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan secara normal, dapat berkarya secara produktif, dan mampu berbagi dengan orang lain di masyarakat.²⁶ Kesehatan mental merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, karena hal itu merupakan salah satu dari komponen dari standar sehat. Apabila setiap individu sehat maka keluarga dan masyarakat sebagai komunitas bangsa pun ikut sehat pula. Banyak upaya telah dilakukan agar masyarakat terbebas dari gangguan mental, termasuk kesehatan mental.²⁷

Dari beberapa pengertian mengenai kesehatan mental atau mental health diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental atau mental health adalah suatu keadaan individu yang sehat secara fisik, dimana ia mampu mengembangkan diri, mampu mengendalikan emosinya, dan dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungannya atau dengan orang sekitarnya. Seseorang yang sehat mentalnya akan lebih mudah bersosialisasi dengan

²⁴ Donna Palmateer Pennee, *Benjamin Drew and Samuel Gridley Howe on Race Relations in Early Ontario: Mythologizing and Debunking Canada West's "Moral Superiority,"* *Journal of Canadian Studies*, vol. 56, 2022.

²⁵ OFM Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, 1st ed. (Yogyakarta: KANISIUS, 2006). h. 50.

²⁶ Kementrian Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, ed. Muchlis M. Hanafi, edisi yang (Jakarta: direktorat jendral bimbingan masyarakat islam dan direktorat urusan agama islam dan pembinaan syariah kementerian agama, 2012). h. 290.

²⁷ Kementrian Agama RI. h. 292

lingkungan sekitarnya, lebih percaya diri, dan lebih mudah mengembangkan dirinya.

2. Ciri-Ciri Sehat Mental

Sudah menjadi kesepakatan dunia bahwa yang dimaksud dengan sehat yaitu sehat secara fisik, secara sosial, dan sehat secara mental. Mengenal seseorang yang sakit secara fisik dan sosial jauh lebih mudah dibandingkan mengenal seseorang yang sakit secara mentalnya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, jika salah satu dari ketiga aspek tersebut mengalami gangguan maka yang lainnya pun ikut terganggu.²⁸ Terutama pada masalah mental karena hal tersebut menyangkut kejiwaan seseorang. Masalah mental health atau kesehatan mental merupakan masalah serius yang harus menjadi perhatian masyarakat saat ini karena banyaknya kasus kesehatan mental saat ini terutama di Indonesia. Adapun ciri-ciri dari seseorang yang sehat secara mentalnya adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki iman yang menjadi landasan semua sikap dan tingkah lakunya

Iman menjadi landasan utama yang harus dimiliki manusia. Iman yang mereka miliki dapat memmfungsikannya sebagai manusia yang mulia, karena tanpa landasan iman maka martabatnya akan jatuh pada standar paling bawah yang setara dengan hewan seperti yang telah disebutkan pada QS. At-Tin ayat 4-6.²⁹ Pentingnya iman yang ada pada diri seseorang sangat berpengaruh dengan kesehatannya, terutamam pada masalah mental.

- b) Mampu membebaskan dirinya dari berbagai penyakit hati

Diantara penyakit hati yaitu dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqd*), buruk sangka (*su'uzon*), pamer (*riya'*), sombong (*takabur*), tamak, dan

²⁸ Kementerian agama RI. h. 293

²⁹ Kementerian agama RI. h. 293-294

lain-lain.³⁰ Sebab dari mental seseorang terganggu itu akibat dari salah satu penyakit hati tersebut. Manusia yang hatinya kotor, mudah iri, mudah dengki maka akan berpengaruh juga pada fikiran mereka yang bisa mengakibatkan rusak mentalnya. Maka orang yang sehat mentalnya ialah orang yang mampu menghapuskan penyakit hati tersebut dari dalam dirinya.

c) Dapat beradaptasi dengan kenyataan (keberhasilan dan kegagalan)

Dalam menghadapi kehidupan ini tentu manusia berhadapan dengan berbagai kondisi. Ada kondisi menyenangkan dan ada juga kondisi yang menyedihkan. Ketika mereka mendapat kesenangan mereka bersyukur dan ketika mendapat kesedihan atau tertimpa suatu musibah mereka bersabar. karena semua itu merupakan suatu cobaan dari Allah SWT. Seperti pada Q.S Al-Baqarah ayat 155-157.³¹

d) Dapat memperoleh kepuasan dari upaya perjuangan hidupnya

Dengan rasa syukur seseorang bisa memperoleh kepuasan dari berbagai upaya perjuangannya, karena tanpa dilandasi rasa syukur maka seseorang tidak akan pernah merasa puas atas usahanya.³² Manusia harus memperbanyak syukur atas semua yang telah diperolehnya, jangan selalu merasa kurang atas semua yang telah diperolehnya.

e) Lebih senang memberi daripada menerima

Al-Qur'ān mendorong manusia untuk selalu menebar kebaikan selaku memberi kepada orang yang lebih membutuhkan. Karena seseorang yang sehat secara mental senantiasa berperilaku senang manakala memberi dan dapat membantu orang lain yang membutuhkan.³³

³⁰ Kementerian agama RI. h. 295-296

³¹ Kementerian agama RI. h. 297

³² Kementerian agama RI. h. 300-302

³³ Kementerian agama RI. h. 303

f) Dapat bersosialisasi dengan orang lain dan saling menguntungkan

Manusia merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial tentu tidak bisa hidup sendiri, mereka saling membutuhkan satu sama lain. Hidup menyendiri dan menjauh dari orang lain merupakan salah satu pemicu terjadinya gangguan mental. Maka orang yang sehat secara mental mereka mampu berhubungan dan berkomunikasi dengan baik kepada sesama manusia.³⁴ Karena dengan sering menyendiri tanpa bersosialisasi akan memicu terjadinya esehatan mental.

g) Bebas dari rasa kecemasan yang berlebihan

Kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu penyebab ketegangan yang ada dalam diri manusia. Seseorang yang berupaya agar mental mereka tidak terganggu, ia bisa membebaskan dirinya dari rasa cemas dengan cara bertawakkal kepada Allah SWT dalam segala urusan, dan menerima apapun yang akan terjadi setelah ia berusaha secara optimal.³⁵ Sikap terlalu cemas dan sering merasa tegang dengan segala kondisi tanpa diimbangi dengan pendekatan spiritual maka akan berakibat terhadap mental seseorang.

h) Mampu mengarahkan permasalahan menjadi penyelesaian konstruktif

Dalam kehidupannya seseorang pasti menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, ada yang ringan dan ada juga yang berat. Orang-orang yang sehat secara mental selalu berupaya untuk mengalihkan masalah yang menghadangnya kepada hal-hal yang konstruktif.³⁶ Masalah itu beragam, adakalanya ditimpa oleh masalah yang ringan, sedang, hingga masalah yang berat sekalipun. Tetapi

³⁴ Kementerian agama RI. h. 304-305

³⁵ Kementerian agama RI. h. 306

³⁶ Kementerian agama RI. h. 307-309

mereka percaya bahwa Allah SWT tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan hambanya.

i) Memiliki rasa setia kawan terhadap sesama

Adanya rasa simpati dan empati terhadap sesama manusia. Kesetidak satiakawanannya sosial melahirkan perhatian dan mepati kepada sesama tanpa pamrih dan tidak mengharapkan sesuatu yang sudah diberikan.³⁷

Organisasi WHO pada tahun 1959 juga merumuskan ciri-ciri mental yang sehat, adalah sebagai berikut:³⁸

- a) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada sebuah kenyataan walaupun itu adalah kenyataan buruk.
- b) Mendapatkan kepuasan dari hasil usahanya.
- c) Merasa lebih puas memberi dari pada menerima.
- d) Ketegangan dan kecemasan yang retif rendah.
- e) Berinteraksi dengan orang lain dengan saling menguntungkan dan saling memuaskan.
- f) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran untuk masa depan.
- g) Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h) Memiliki rasa kasih sayang yang besar.

Ada juga yang menyebutkan bahwa kesehatan mental yang baik pada diri seseorang dapat menunjukkan pada bekerjanya fungsi-fungsi mental pada diri seseorang tersebut yang dapat bekerja secara optimum. Dengan bekerjanya fungsi-fungsi mental yang ada pada diri seseorang secara optimum maka dapat menyebabkan beberapa hal sebagai berikut:

³⁷ Kementerian agama RI. h. 310

³⁸ Pennee, *Benjamin Drew and Samuel Gridley Howe on Race Relations in Early Ontario: Mythologizing and Debunking Canada West's "Moral Superiority."*

- a) Seseorang mampu melakukan berbagai aktifitasnya yang produktif dalam hidupnya.
- b) Seseorang dapat melakukan hubungan interpersonal yang efektif dan efisien dengan sesama manusia.
- c) Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan hidup yang dialaminya, baik perubahan yang kecil maupun perubahan yang lebih besar.
- d) Seseorang mampu mensiasati kegagalan hidup yang dialaminya untuk bisa bangkit dan dapat beraktivitas kembali.³⁹

3. Tanda-Tanda Gangguan Kesehatan Mental

Gangguan kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan masalah dapat menimbulkan stres yang berlebihan sehingga menjadikan kesehatan seseorang menjadi lebih membahayakan dan pada akhirnya berujung pada gangguan mentalnya.⁴⁰

Ada juga yang mengatakan bahwa gangguan kesehatan mental adalah suatu keadaan emosi seseorang dan menyebabkan seseorang menderita atau perilaku merusak diri sendiri, dan berdampak negatif serius terhadap kinerja seseorang atau kinerjanaya dalam berinteraksi terhadap orang lain dan berdampak terhadap orang lain.⁴¹ Pada intinya kesehatan mental diartikan sebagai bagaimana seseorang dapat mengendalikan dirinya sendiri dari berbagai pengaruh buruk yang akan menjadikan seseorang

³⁹ Fattah Hanurawan, “Strategi Pengembangan Kesehatan Mental Di Lingkungan Sekolah,” *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.2572>.

⁴⁰ Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, and Arie Surya Gutama, “Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental),” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 252–58, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>. h. 253.

⁴¹ Sandy Ardiansyah et al., *Buku Ajar Kesehatan Mental*, 2023. h. 6.

terkena mentalnya. Berikut beberapa tanda-tanda gangguan kesehatan mental terhadap seseorang diantaranya:⁴²

a) Banyak konflik batin

Banyaknya konflik pada batin dapat menimbulkan emosi pada diri seseorang.⁴³ Mereka sering overthinking sehingga menimbulkan rasa tidak tenang dan rasa cemas pada dirinya. Ketidaktenangan pada batin dan pikirannya juga dapat menimbulkan rasa ingin menyerang kepada orang lain.

b) Komunikasi terputus dan adanya kekacauan sosial

Timbulnya akan memiliki keyakinan yang tidak logis atau delusion of grandeur (merasa dirinya paling super). Selalu merasa iri hati dan curiga dan dirinya dikejar-kejar oleh khayalan sehingga membuat seseorang menjadi agresif, berusaha melakukan pengrusakan hingga bunuh diri.⁴⁴

c) Memiliki gangguan mental atau emosional yang serius

Seseorang penderita mengalami ilusi, halusinasi yang berat dan delusi. Tidak bisa mengendalikan emosi dan selalu bereaksi berlebihan. Mereka nyaman dengan dunia halusinasinya dan menghindari orang luar dalam halusinasinya karena dianggap jahat, kotor, dan lain-lain.⁴⁵ Oleh karena itu realitas dan aktivitas sosialnya menjadi kacau, kehidupan batinnya dan kepribadiannya selalu merasa pecah.

4. Mental Health Dalam Islam

Dalam perspektif Islam *mental health* atau kesehatan mental atau bisa disebut juga dengan kesehatan jiwa merupakan sebuah proses memulihkan kondisi jiwa pada seseorang yang sedang mengalami gangguan agar seseorang dapat pulih kembali dengan optimal, sehingga seseorang bisa lebih sehat dalam segi mentalnya. Pendidikan spiritual juga berkaitan

⁴² Ardiansyah et al. h. 7.

⁴³ Ardiansyah et al. h. 7.

⁴⁴ Ardiansyah et al. h. 7.

⁴⁵ Ardiansyah et al. h. 7.

erat dengan kesehatan mental, sehingga saling berkaitan. Seperti halnya kesehatan mental dengan kesehatan jiwa, akhlak dan kebahagiaan manusia juga saling berkaitan dengan erat.⁴⁶ Dalam Islam juga dijelaskan mengenai kesehatan mental, sehingga dalam perspektif islam mengenai kesehatan mental dikaitkan dengan Pendidikan spiritual karena keduanya saling berkaitan. Dalam Islam juga dijelaskan tentang bagaimana agar kesehatan mentalseseorang tetap terjaga dengan pendekatan spiritual. Kesehatan jiwa juga dijelaskan secara konseptual diantaranya:

- a. Al-Qur'ān merupakan *mu'jizat* dan *syifa'* bagi jiwa manusia dan sebagai obat dari segala penyakit.
- b. Agama Islam telah memberikan tugas untuk manusia untuk sebagai bekal di dunia dan di akhirat.
- c. Agama Islam telah menganjurkan setiap manusia untuk dapat bersabar dan melakukan ibadah shalat ketika sedang dalam menghadapi berbagai cobaan maupun ujian.
- d. Manusia dianjurkan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah SWT supaya hatinya menjadi lebih tenang.
- e. Memberikan pedoman dalam hal duniawi yang terdapat dalam ajaran agama Islam.
- f. Allah memandang manusia bukan dari segi fisiknya, melainkan dari segi hati dan pikirannya.
- g. Ajaran agama Islam menjadikan manusia untuk dapat membina dan menumbuhkan pribadinya.
- h. Tuntunan pada akal diajarkan agama Islam bagi setiap manusia.
- i. Islam memberikan pedoman untuk membangun gubungan baik kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar.

⁴⁶ Rizka Nur Hamidah and Noneng Siti Rosidah, "Konsep Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam," *Prophetic Guidance and Counseling Journal* 2, no. 1 (2021): 26–33, <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v2i1.5122>. h. 29.

- j. Islam juga memandang bahwa rohani itu jauh lebih penting dari jasmani.⁴⁷

Oleh karena itu agar terhindar dari permasalahan kesehatan mental, selain dengan berkonsultasi dengan dokter atau pakar psikologi, maka diperlukan adanya pendekatan agama ataupun pendekatan spiritual dalam pencegahan permasalahan gangguan mental.

B. Kajian Teori Kisah

1. Pengertian Tentang Kisah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kisah diartikan sebagai cerita tentang kejadian (Riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang.⁴⁸ Secara Bahasa kata “kisah” berasal dari Bahasa Arab *qishash*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *qashash*. Kata *qishash* merupakan masdhar dari kata *qashasha-yaqushshu* yang artinya menceritakan dan mengikuti jejak.⁴⁹ Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’ān surat Al-Kahfi ayat 64.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَى أَثَارِهَا قَصَصًا

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “itulah yang kita cari.” Lalu keduanya Kembali dan menyusuri jejak mereka semula.”⁵⁰

Kisah didefinisikan dengan sebuah ilmu yang menceritakan peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan pada sebuah metode tertentu untuk mencapai target tertentu.

Khalafullah mendefinisikan makna kisah dengan mengutip ahli bahasa Al-Azhar yaitu sebuah cerita dari suatu kejadian yang sudah

⁴⁷ Ardiansyah et al., *Buku Ajar Kesehatan Mental*. h. 29.

⁴⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” accessed November 1, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>. diakses pada 01 November 2024.

⁴⁹ abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur’ān: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya,” *Ulumuna XV*, no. 2 (2011): 267.

⁵⁰ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 421.

diketahui sebelumnya. Selain itu Khulafullah juga mengutip pendapat dari al-Laits yang mendefinisikan kisah yang berarti mengikuti jejak.⁵¹

Menurut Quraish Syihab kisah merupakan salah satu cara Al-Qur'an dalam mengantar manusia menuju pada suatu yang dikehendakinya. Kata kisah berasal dari Bahasa Arab *qishshash* (قصة), kata ini serupa dengan kata *qashsha* (قص) yang memiliki arti yaitu menelusuri jejak. Sementara ulama juga mendefinisikan kisah yaitu menelusuri peristiwa/kejadian dengan jalan menyampaikan/menceritakannya dengan betahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa dalam menyampaikan kisah tersebut dilakukan dengan menguraikan dari awal hingga akhir ataupun dengan cara per episode.⁵²

Dari berbagai definisi baik secara Bahasa ataupun secara istilah mengenai kisah maka dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan suatu kejadian ataupun peristiwa yang diceritakan secara berangsur-angsur dari awal hingga akhir.

2. Macam-Macam Kisah Dalam Al-Qur'an

Syaikh Manna Al-Qathān dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an menyebutkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi 3 diantaranya⁵³:

- a. Kisah-kisah para Nabi, kisah-kisah tentang para Nabi termasuk dakwah mereka kepada para kaum-kaumnya, berbagai mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang menentang dakwah tersebut serta perkembangannya dan berbagai akibat bagi mereka yang telah mempercayainya ataupun yang telah

⁵¹ Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Al-Qur'an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916-1988)," *Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 5, no. 2 (2019): 196.

⁵² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur Dj (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

⁵³ Syaikh Manna Al-Qathān, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ed. Abdūh Zulfidār Akāhā dan Muhammād Ihsān, indonesia (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004). h. 387.

- mendustakannya. Misalnya pada kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Muhammad, dan nabi-nabi serta rasul-rasul yang lainnya.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan berbagai peristiwa pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti kisah Zulkarnain dan kisah-kisah yang lainnya.
 - c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Seperti kisah isra' mi'raj, kisah hijrah, dan berbagai kisah-kisah yang lain yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.

3. Hikmah Kisah-Kisah Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an mengenai berbagai kisah didalamnya tentunya memiliki hikmahnya tersendiri. Diantara beberapa hikmah dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dasar-dasar dakwah menuju Allah dan menjelaskan hakikat syari'at yang telah dibawa oleh para nabi. Q.S. Al-Anbiyā': 25
- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Islam terhadap agama Allah. Q.S. Hud:120.
- c. Membenarkan para Nabi sebelumnya dan menghidupkan kenangan mereka serta mengabadikan berbagai jejak dan peninggalannya.
- d. Menampilkan kebenaran Muhammad dalam berdakwah.
- e. Mengungkapkan kebohongan para ahli kitab dengan membeberkan keterangan yang selama ini mereka sembunyikan serta menemtang mereka dengan ajaran kitab mereka yang masih asli. Q.S. Āli 'Imrān: 93.
- f. Kisah merupakan suatu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian. Q.S. Yūsuf: 111.⁵⁴

⁵⁴ Syaikh Manna Al-Qathān. h. 388.

4. Pengulangan Kisah Dan Hikmahnya

Dalam Al-Qur'ān tentunya terdapat berbagai kisah didalamnya. Mengenai kisah dalam Al-Qur'ān ada yang di ceritakan hanya sekali dan ada yang diceritakan berulang-ilang kali. Kisah dalam Al-Qur'ān juga ada yang diceritakan secara singkat, dan ada juga yang diceritakan secara panjang dan lebar. Dari pengulangan kisah tersebut tentunya memiliki berbagai hikmah. Berikut hikmah dari pengulangan kisah diantaranya:

- a. Menjelaskan ilmu balaghah ketingkat yang paling tinggi. Karena diantara keistimewaan ilmu balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda.
- b. Memperlihatkan berbagai mukjizat Al-Qur'ān yang begitu hebat.
- c. Memberikan sebuah perhatian yang besar pada kisah-kisahnya agar muncul berbagai pesan yang lebihberkesan dan dapat melekat dalam jiwa.
- d. Dalam setiap kisah terdapat maksud dan tujuan yang berbeda.⁵⁵

5. Identifikasi Ayat-Ayat Kisah Tentang Nabi Ayyub Pada Al-Qur'ān

a) Biografi Nabi Ayyub

Nabi Ayyub merupakan seorang Nabi yang berasal dari bangsa Romawi, nama lengkap beliau adalah Ayyub bin Muhsin bin Rezah bin Ishaq bin Ibrahim. Nabi Ayyub merupakan anak dari Amush anak Zarun anak Al'aish bin Ishaq bin Ibrahim as. Istri beliau bernama Siti Rahmah, yang merupakan anak dari Ifraysim bin Yusuf as. Nabi Ayyub diutus oleh Allah SWT kepada penduduk Hauran, Damaskus. Nabi Ayyub bermukim di sebuah daerah dekat Damaskus yaitu bernama Batsaniah. Batsaniah adalah daerah yang masih termasuk kota Damaskus. Batsaniah merupakan sebuah desa diantara Adzara'at dan Damaskus.⁵⁶ Jika dilihat dari silsilah keluarga, Nabi Ayyub as., masih termasuk keturunan dari Nabi Ishaq as.,

⁵⁵ Syaikh Manna Al-Qathān. h. 389.

⁵⁶ Inayatul Maula and Asmidar Parapati, "Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a . S," *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2018, 135.

bin Nabi Ibrahim a.s. Ibunya adalah putri dari Nabi Luth bin Harun, yang merupakan saudara laki-laki dari Nabi Ibrahim.⁵⁷ Sebuah pendapat yang masyhur mengatakan bahwa Nabi Ayyub merupakan keturunan dari Nabi Ibrahim, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-an'ām ayat 84:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلَّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلٍ وَمِنْ دُرْسِتِهِ دَاوِدَ وَسُلَيْمَانَ
وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهُرُونَ وَكَذِيلَكَ نَبِيِّ الْمُخْسِنِينَ

Artinya: “Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada Sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”⁵⁸

Dalam ayat ini pendapat yang benar bahwa kata ganti pada ayat ini kembali kepada Nabi Ibrahim, bukan Nabi Nuh, seperti dalam Q.S. An-Nisā' ayat 163:

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّنَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَسَمْعَيْلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهُرُونَ وَسُلَيْمَانَ وَأَتَيْنَا دَاوِدَ زَبُورًا﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Iismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan (-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud.”⁵⁹

⁵⁷ Kata Benda Femininum, “Pelajaran 5 Kisah Teladan Nabi Dan Rasul,” n.d., 1–16. h. 102.

⁵⁸ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 187.

⁵⁹ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān. h. 140.

Nabi Ayyub merupakan Nabi yang berakal bersih, pandai, sopan santun, dan bijaksana. Istri beliau bernama Siti Rahmah yang merupakan putri dari Afrayim putra Nabi Yusuf a.s.⁶⁰ Beliau juga merupakan Nabi yang paling identik dengan kesabarannya. Kesabaran Nabi Ayyub tampak ketika beliau mengalami berbagai cobaan kehilangan semua harta dan keluarga yang dimilikinya akan tetapi beliau tidak pernah lepas dari ibadahnya.⁶¹ Nabi Ayyub merupakan seorang Nabi yang diutus oleh Allah SWT untuk menyeru Agama Tauhid. Dalam sebuah perjanjian lama, disebutkan bahwa Ayyub a.s pernah tinggal di Uz, yang merupakan bagian utara dari Saudi Arabia yang terletak diantara Siria dan teluk Aqabah.⁶²

b) Kisah Nabi Ayyub

Dalam Al-Qur'an mengenai kisah Nabi Ayyub dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44.⁶³ Sedangkan dalam kitab tafsir tematik dijelaskan mengenai kisah Nabi Ayyub pada Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83 dan Q.S. Ṣād ayat 44.⁶⁴ Dalam *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, kata "Ayyub" disebutkan pada surah dan ayat sebagai berikut: Q.S. An-Nisā' ayat 163, Q.S. Al-An'am ayat 83, Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83, Q.S. Ṣād ayat 41.

Para ulama tafsir mengatakan, bahwa pada mulanya Nabi Ayyub merupakan seorang yang kaya raya. Memiliki banyak budak, memiliki ternak yang sangat berlimpah, dan tanahnya di negeri Hauran sangatlah luas. Beliau juga memiliki anak keturunan yang banyak. Akan tetapi, semua yang dimiliki Nabi Ayyub berakhir lenyap. Nabi Ayyub ditimpah berbagai penyakit. Dari banyaknya keturunan Nabi Ayyub, tidak ada satupun yang

⁶⁰ Kak Yudho P., *Cerita 25 Nabi Dan Rasul*, 1st ed. (Bandung: DAR! Mizan, 2006). h. 74

⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, kelima (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018). h. 198.

⁶² Maula and Parapat, "Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a . S." h. 135.

⁶³ Dr. Muhammad Zaki Shalih, *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed. B. A H. M. Mochtar Zaeroni (Surabaya: Bina Ilmu, n.d.).

⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. h. 199.

selamat dari penyakit tersebut kecuali hati dan lisannya yang senantiasa digunakan untuk berdzikir kepada Allah SWT.⁶⁵ walaupun dalam keadaan demikian, beliau tetap sabar serta mengharap pahalanya dan selalu berdzikir kepada Allah SWT di sepanjang waktunya. Disebutkan bahwa Nabi Ayyub menderita penyakit dibadanya selama kurang lebih 18 tahun.⁶⁶

Sakit yang diderita Nabi Ayyub berlangsung lama, sehingga semua orang disekelilingnya menjauhinya. Bahkan mereka mengusir Nabi Ayyub dari kampung halamannya, Nabi Ayyub dibuang ditempat yang kotor diluar perkampungan. Semenjak itu, putuslah hubungan Nabi Ayyub kepada siapapun kecuali kepada sang istri yang senantiasa menemani dan mengurus Nabi Ayyub. Istri Nabi Ayyub masih mengingat betapa besar kasih sayang dan kebaikan yang telah diberikan Nabi Ayyub, sehingga sang istri bolak-balik ke tempat Nabi Ayyub untuk membantu mengurus segala keperluannya dan membantu Nabi Ayyub membuang hajat. Seiring berjalannya waktu, hartanya semakin berkurang, sang istri bekerja kepada orang lain untuk mendapatkan upah supaya bisa terus memenuhi dan membantu kebutuhan Nabi Ayyub. Sang istri sangatlah sabar dalam menghadapi musibah tersebut, terutama pada apa yang menimpa Nabi Ayyub. Semua harta dan keturuna nya telah habis dan tidak ada seorangpun yang menolongnya.⁶⁷ Padahal dulunya keluarga Nabi Ayyub merupakan seorang yang terhormat, dermawan, dan kaya raya.

Setelah sekian lama istri Nabi Ayyub bekerja kepada orang-orang, lama-kelamaan mereka enggan memperkerjakannya lagi karena mereka tau bahwa dia adalah istri dari Nabi Ayyub, mereka takut kalau nantinya penyakit yang di derita oleh Nabi Ayyub akan menular. Disebutkan bahwa istri Nabi Ayyub yaitu Rahmah yang bekerja sebagai tukang roti, namun setelah pengusaha roti tersebut mengetahui bahwa Rahmah adalah istri dari

⁶⁵ Ibnu Katsir, "Kisah Para Nabi Ibnu Katsir," 2014, 180.

⁶⁶ Maula and Parapat, "Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a . S." h. 136.

⁶⁷ Katsir, "Kisah Para Nabi Ibnu Katsir." h. 179-181

Nabi Ayyub maka Rahmah diberhentikan dari pekerjaannya karena takut kalau nanti rotinya ketularan penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub.⁶⁸ Keesokan harinya Rahmah menyadari bahwa orang-orang sudah tidak lagi ingin memperkerjakannya. Kemudian Rahmah menjual sebelah dari kepang rambutnya kepada gadis pembesar di negerinya. Sebagai imbalannya dia mendapatkan berbagai makanan yang lezat dalam jumlah banyak. Kemudian dia datang kepada Nabi Ayyub dengan membawa makanan tersebut. Sampai dengan keesokan harinya Rahmah belum lagi menemukan seorang pun yang mau memperkerjakannya lagi. Kemudian dia menjual lagi sebagian kepang rambutnya yang tersisa dan sebagai imbalannya dia mendapatkan banyak makanan yang lezat. Dengan penuh keingintahuan, Nabi Ayyub pun bertanya kepada sang istri, kemudian sang istri menyingkap kerudungnya diatas kepalanya, saat itulah Nabi Ayyub melihat kepala istrinya telah botak.⁶⁹ dia berkata dalam doanya pada Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْتَ مَسَنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحْمَينَ

Artinya: “(Ingartlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhan, “(Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”⁷⁰

Selama menderita sakit beliau tidak pernah mengeluh, beliau selalu berdoa memohon kesembuhan dan rahmat Allah SWT, disepanjang waktunya beliau gunakan untuk berzikir kepada Alah SWT. Sehingga dengan kesabaran Nabi Ayyub, akhirnya berbagai penderitaan yang beliau alami berbuah karunia dari Allah SWT berupa kesembuhan dan dikembalikannya semua yang dimiliki Nabi Ayyub oleh Allah SWT.

⁶⁸ Karunia, “Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur’ān” 4, no. June (2016): 283.

⁶⁹ Katsir, “Kisah Para Nabi Ibnu Katsir.” h. 182

⁷⁰ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 467.

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa Ayyub mempunyai dua orang saudara. Pada suatu hari, kedua saudaranya datang kepadanya, namun mereka tidak mampu untuk mendekati Nabi Ayyub dikarenakan bau yang busuk yang menyengat. Salah satu dari saudaranya berkata “seandainya Allah mengetahui bahwa pada diri Ayyub terdapat kebaikan, niscaya Allah tidak akan memberinya cobaan seperti ini.” Mendenger ucapan mereka, Nabi Ayyub begitu marah dengan ucapan saudaranya. Nabi Ayyub belum pernah marah seperti ini, kemudian Ayyub berkata ‘Ya Allah, jika engkau Maha Tau, bahwa aku belum pernah tidur dalam keadaan kenyang selagi aku tahu disuatu tempat ada orang yang kelaparan, benarkanlah aku, ‘lalu ada suara yang membenarkannya dari langit dan keduanya mendengarnya. Kemudian dia berkata lagi, ‘Ya Allah, jika Engkau Maha Mengetahui bahwa aku belum pernah memiliki dua potong pakaian, selagi aku mengetahui bahwa disuatu tempat ada orang yang telanjang, maka benarkanlah aku.’ lalu terdengar suara yang membenarkan dari langit dan keduanya mendengarnya. Kemudian dia berkata lagi, ‘Ya Allah dengan kemuliaan-Mu, aku tidak akan mengankat kepalaku sebelum engkau sembuhkan aku.’ Maka ketika dia mengangkat kepalanya, Allah telah menyembuhkan penyakitnya.⁷¹

Dalam Riwayat lain juga dikatakan, bahwa Nabi Ayyub suatu hari pergi untuk membuang hajat. Biasanya, jika beliau selesai membuang hajatnya, istrinya akan membantu memegangnya untuk kembali ketempat semula. Saat itu istrinya terlambat datang, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Ayyub di tempatnya.⁷² Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT yaitu anugerah dan rahmat berupa kesembuhan. Allah SWT telah menyembuhkan Nabi Ayyub dan telah menjadikan beliau seperti sediakala. Ibnu Abbas berkata bahwa Allah SWT telah mengembalikan kepadanya hartanya, anaknya, sama seperti semula.

⁷¹ Katsir, “Kisah Para Nabi Ibnu Katsir.” h. 183.

⁷² Katsir. h. 185.

Suatu ketika istri Nabi Ayyub yang bernama Rahmah melakukan sebuah kesalahan yang membuat Nabi Ayyub sangatlah marah, sehingga ia telah berjanji jika suatu hari Allah SWT memberikan kesembuhan kepadanya maka Nabi Ayyub akan memukulistrinya sebanyak 100 kali. Sehingga turunlah firman Allah SWT pada Q.S. Ṣād ayat 44. Merupakan sebuah keringanan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ayyub. Karena beliau semasa sakitnya pernah bersumpah untuk memukuliistrinya sebanyak seratus cambukan. Ada juga yang mengatakan alasan Nabi Ayyub ingin mencambukistrinya karena istrinya telah menjual rambutnya. Maka setelah beliau sembuh Allah mengajarkan untuk mengambil seikat rumput dan memukulistrinya dengan ikatan rumput tersebut. Maka dengan ini Nabi Ayyub sudah dianggap memenuhi janjinya yaitu dianggap memukul serratus kali dan tidak melanggar janjinya

C. Kajian Teori Tafsīr Maqāṣidī

1. Pengertian Tafsīr Maqāṣidī

Tafsīr maqāṣidī merupakan bentuk dari 2 kata yaitu *tafsīr* dan *Maqāṣidī*. Kata tafsir pada awalnya memiliki makna penjelasan atau penampakan makna. Ahmad Ibnu Faris (w. 395 H), yang merupakan pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam sebuah bukunya yang berjudul *Al-Maqāyīs Fi Al-Lughah* menjelaskan bahwa kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *f-a-sin-ra'* mengandung sebuah makna yaitu keterbukaan dan kejelasan. Kata (فسر) memiliki arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedangkan kata (سفر) memiliki arti yaitu hal-hal yang bersifat material dan indriawi. Kata tafsīr (تفسير) terambil dari kata *fasara* (فسر) yang mengandung sebuah makna yaitu kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka.⁷³ Abdul Mustaqim dalam kuliah

⁷³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abd. Syakur Dj, 1st ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2013). h. 8-9.

online mengartikan Tafsīr menurut ulama lughoh diartikan sebagai usaha untuk menyingkap sebuah makna yang tersembunyi atau tertutup.⁷⁴ Menurut Ahmad Asy-Syirbashi kata tafsir jika dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *Al-Fasr* yang memiliki arti yaitu penjelasan atau keterangan, yaitu menerangkan atau mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas.⁷⁵ Dalam buku *Ulumul Qur’ān* kata tafsir berasal dari kata *Al-Fasr* yang memiliki arti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan tafsir secara istilah ialah ilmu tentang pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur’ān, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun.⁷⁶

Dari beberapa pengertian tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir adalah usaha untuk mengetahui sebuah makna dan penjelasan dalam Al-Qur’ān yang dimana maknanya masih abstrak atau tersembunyi dan diperlukan sebuah penafsiran untuk mengungkap makna tersebut.

Sedangkan kata *maqāsidī* merupakan bentuk jamak dari kata *maqāshid* yang memiliki makna yaitu sesuatu yang dituju atau dimaksudkan.⁷⁷ Gabungan tafsīr dan maqāsidī kemudian menjadi sebuah makna terminology. Wasyfi Asyur Abu Zaid dalam kitabnya yaitu Nahwa Tafsir Maqosidi Al-Qur’ān Al-Karīm: Ru’yah Tahsīsiyah Li Manhaj Jadīd fi tafsir menyebutkan mengenai definisi tafsir maqosidi yaitu sebagai salah satu macam dari model penafsiran dalam perspektif dari berbagai perspektif tafsir yang ada yang mengkaji mengenai cara menyingkapkan berbagai makna atau pesan rasional yang fariebel dan yang terpisah yang ada di Al-

⁷⁴ “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi,” accessed December 6, 2024, https://youtu.be/-2x5HhLtcNY?si=6G8Y_LnwDF9mkEX0. Diakses pada 06 Desember 2024.

⁷⁵ Umayyah, “Tafsir Maqashidi: Metode Al-Ternatif Dalam Penafsiran Al-Qur’ān,” *Diya Al-Afkār* 4, no. 01 (2016): 39.

⁷⁶ M. Ag Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’ān Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān*, pertama (Depok: KENCANA, 2017).

⁷⁷ “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi.” Diakses pada 06 Desember 2024.

Qur'ān baik secara universal ataupun secara vertikular yang disertai penjelasan mengenai bagaimana memberikan faedah dari tujuan-tujuan tadi dalam rangka meralisasikan kemaslahatan bagi para hamba atau manusia.⁷⁸

Kemudian Abdul Mustaqim memberikan pengertian bahwa Tafsīr Maqāṣidī hanyalah salah satu macam perspektif yang kehadirannya memberikan perspektif baru atau corak baru dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān bukan untuk mendiskualifikasi perspektif atau berbagai pendekatan-pendekatan tafsir yang lain. Maka beliau menyampaikan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān jangan hanya terjebak dalam penjelasan makna lafdziyyah atau kandungan hukumnya saja, melainkan dapat menyingkap tentang pesan-pesan rasional dan tujuan-tujuan yang ada dibalik ayat Al-Qur'ān. Tafsīr Maqāṣidī hadir untuk memberikan nuansa baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'ān.⁷⁹ Dengan hadirnya Tafsīr Maqāṣidī sebagai perspektif baru dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān maka akan membantu untuk mencari tujuan-tujuan Maqāṣid atau Maqāṣid al-syarī'ah yang ada dibalik setiap ayat-ayat Al-Qur'ān.

Abdul Mustaqim menyimpulkan bahwa Tafsīr Maqāṣidī adalah salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'ān yang menekankan pada upaya penggalian dimensi maqosidiyyah, baik yang bersifat fundamental (pokok) maupun yang particular (cabang), berbasis pada teori Maqāṣid Al-Qur'ān dan Maqāṣid al-syarī'ah, yang dimaksudkan untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan. Dengan demikian tujuan menafsirkan Al-Qur'ān bukan hanya sekedar untuk memahami, tapi sekaligus bagaimana pemahaman seseorang terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān

⁷⁸ Wasfi Asyur Abu Zayd, *Nahwa Al-Tafsīr Al-Maqasidi Li Al-Qur'ān Al-Karim Ru'yah Ta'sisiyyah Li Manhaj Jadid Fi Tafsīr Al-Qur'ān* (Mesir, 2019). h. 13

⁷⁹ "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi." Diakses pada 06 Desember 2024.

yang mengantar pada sebuah perilaku yang mengarah kepada maqosid yang akan melahirkan sebuah maslahah.⁸⁰

Adanya Tafsīr Maqāṣidī tentulah memilih sebuah tujuannya tersendiri. Berikut merupakan tujuan tafsir maqosiid yang dipaparkan oleh Abdul Mustaqim:⁸¹

- a) Untuk menunjukkan maksud dan tujuan dibalik teks-teks keagamaan (Al-Qur'ān Dan Hadist) bahwa dibalik perintah dan larangan serta kebolehan syari'at pasti ada tujuan yang dimaksud.
- b) Untuk menjelaskan dimensi rasionalitas teks keagamaan dan ajaran Islam (*ma'qūliyyat an-nuṣuṣ al-dīniyyah wa ta'alimiha*).
- c) Untuk melengkapi metode-metode tafsir yang ada yang belum mencerminkan dimensi maqosidiyyah.
- d) Untuk jembatan epistemology antara teks Al-Qur'ān dan realitas supaya nyambung dan tak terkesan terpisah.

2. Perkembangan Tafsīr Maqāṣidī

Sejarah tafsir maqosidi tentunya diawali sejak zaman mufassir pertama yaitu nabi muhammad saw yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabi' tabiin hingga sampai pada ulama kontemporer saat ini. Dalam sejarah perkembangan Tafsīr Maqāṣidī dibagi menjadi 4 fase diantaranya:

a) Era Formatif-Praktis Abad I-II H

Era ini disebut dengan practical maqosidi atau maqosidi sebagai praktek. Era ini merupakan era para nabi, sahabat, dan tabi'in. Saat itu

⁸⁰ "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi." Diakses pada 06 Desember 2024.

⁸¹ "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi." Diakses pada 06 Desember 2024.

tafsir maqosidi sudah dijadikan praktek keseharian walaupun belum ada teori-teori mengenai tafsīr maqāṣidī.

Contohnya pada Q.S. Al-Maidah [5]: 38 mengenai hukum potong tangan. Nabi juga waktu itu mempertimbangkan hukum potong tangan tersebut karena beliau juga mempertimbangkan maqosid atau konteks kemaslahatannya. Nabi khawatir jika hukum itu diberlakukan maka penduduk pribumi akan berpindah ke kebu musuh dan akan membocorkan rahasia-rahasia Islam pada musuh Islam yang itu tentunya akan membawa mudhorot pada orang Islam.⁸² Walaupun saat itu teori maqosid masih belum jelas adanya, namun Nabi Muhammad SAW sudah mempraktekkan maqosid dari ayat-ayat Al-Qur'ān. Beliau lebih melihat pada sisi Maqāṣid nya dan tidak hanya melihat dari penafsiran ayat tersebut.

Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa pada masa sahabat juga mempraktekkan mengenai Maqāṣidī. Menurut istilah Imam As-Syāthibi (w. 790 H), mengatakan bahwa disamping berbekal ilmu bahasa Arab mereka juga memiliki bekal ilmu *asrār al-syārī'ah wamaqasidihā*.⁸³ Umarbih khattab misalnya pada saat itu tidak menerapkan hukum potong tangan seperti yang ada pada Q.S. Al-Maidah [5]: 83, saat itu ketika datang masa paceklik ada seorang pencuri di baitul mall dan rupanya yang mencuri merupakan seorang yang miskin, ketika pencuri tersebut tertangkap dia tidak dikenai hukum potong tangan oleh Umar, karena dia mencurinya hanya sekedar untuk menjaga agar tidak kehilangan nyawanya. Dari situ muncullah *hifdz an-nafs*, maka sebenarnya dia mengambil haknya bahwa harta yang dicurinya milik orang kaya yang belum dikasihkan. Konon katanya Umar kemudian

⁸² "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi." Diakses pada 07 Desember 2024.

⁸³ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" Hal 45 - 49."

bilang jika seandainya nanti ada lagi orang miskin yang mencuri maka yang akan dipotong tangannya adalah orang kaya.⁸⁴ Para sahabat pada saat itu juga menerapkan mengnai maqosid dan memahaminya tidak hanya menerapkan dalalah yang menjadi implikasi langsung bunyi bahasa.

b) Era Rintisan Teoritis-Konseptual Abad Ke III-IV H

Pada era ini disebut dengan era Quasi theoretical maqāṣidī atau era rintisan awal teori maqāṣid.⁸⁵ Era ini merupakan era setelah Nabi dan para sahabat, pada era ini teori maqāṣid mulai dirintis yang ditandai dengan munculnya berbagai karya-karya dari para imam mujtahid.

Pada abad ke III-VIII inilah teori maqāṣid baru berkembang dengan jelas dengan munculnya berbagai tokoh ushul fikih. Hingga akhir abad ke-3 inilah teori maqāṣid belum dijadikan objek kajiannya tersendiri.⁸⁶ Beberapa ulama maqosid abad ke III-VIII H dengan karyanya diantaranya adalah:

- Al-Tirmidzi Al-Hakim (w. 269 H), karyanya yaitu *Al-Shalāh Wa Maqāṣidiḥā* yaitu shalat dan maksud tujuannya dan *Al-Haj Wa Asrāruhu* yaitu haji dan rahasianya.
- Abu Zaid Al-Balkhi (w. 322 H) yang merupakan penulis dari kitab *Al-Ibānah Wal Ḥal Al-Dināyah* yaitu kitab maqasidi dalam permasalahan muamalah dan kitab *Mashāliḥ Al-Abdān Wal Anfus* yang merupakan kitab tentang kemaslahatan jiwa dan raga.⁸⁷

⁸⁴ “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi.” Diakses pada 07 Desember 2024.

⁸⁵ “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi.” Diakses pada 07 Desember 2024

⁸⁶ “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi.” Diakses pada 07 Desember 2024

⁸⁷ Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga” Hal 45 - 49.”

c) Era Perkembangan Teoritis-Konseptual Abad Ke V-VIII H

Pada era ini disebut dengan era theoritical maqāṣidī atau konseptualisasi maqāṣidī secara lebih canggih.⁸⁸ Pada era inilah teori maqosid mulai berkembang dengan adanya berbagai teori maqāṣid yang dibukukan secara jelas. Beberapa ulama dan karya di era ini diantaranya:

- Abu Ma'ali Al- Juwaini (w. 478 H) dengan karyanya *Al-Burhān Fi Ushūl Fiqh* yang memperkenalkan mengenai teori hirarki maqāṣidī dan keniscayaan aqāṣidī.⁸⁹ Teori hirarki maqāṣidī dan keniscayaan maqosidi ini kemudian berkembang menjadi *dharūri* (darurat), *al-hājjah al-'ammah* (kebutuhan publik), *al-makrumat* (perilaku moral yang mulia), dan *al-mandubāt* (anjuran-anjuran). Kitab tentang maqāṣid politik yaitu *Al-Ghiyās Al-Umam* (penyelamat umat-umat).
- Imam Ghazali (w.505 H) yang merupakan murid dari Al-Juwaini yang merumuskan teori maqosid yang disebut dengan *al-ushūl al-khamsah* atau *dharuriyat al-khamsah* yaitu menjaga agama, menjaga akal, menjaga jiwa, menjaga keturunan/generasi, dan menjaga harta.⁹⁰
- Al-Izz ibn Abd Al-Salam (w. 660 H), kitabnya yaitu *Maqāshid Al-Shalah*, *Maqāshid Al-Shaum*, dan *Qawā'id Al-Ahkam Fi Mashālih Al-Anām*.
- Imam Al-Syatibi dengan karyanya *Al-Muwafaqat Fi Ushul Syari'ah* (kesesuaian dan dasar-dasar syari'at) yang menyebutkan secara rinci mengenai teori-teori maqāṣidī. Beliau

⁸⁸ "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi." Diakses pada 07 Desember 2024

⁸⁹ "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi." Diakses pada 07 Desember 2024

⁹⁰ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" Hal 45 - 49."

menysun teori maqāṣidī lebih cnggih sehingga beliau mendapatkan predikat pakar aqāṣid.

d) Era Reformatif-Kritis

Pada era ini merupakan era dimana munculnya para tokoh-tokoh maqosid kontemporer Seperti Muhammad Thahir Bin Asyur, Ibnu Ashur, Ahmad Al-Raisuni, Alal Al-Fasi, Yusuf Al-Qaradhawi, Jasse Auda, Abdul Mustaqim, dan lain-lain.⁹¹ Pada era ini perkembangan Tafsīr Maqāṣidī sangatlah maju yang ditandai dengan munculnya berbagai pemikiran dari para tokoh maqāṣid. Contohnya seperti Abdul Mustaqim yang merupakan tokoh maqāṣid kontemporer yang memiliki ciri khas tersidiri dalam melakukan langkah-langkah penelitian menggunakan Tafsīr Maqāṣidī.

3. Langkah-Langkah Penafsiran Tafsīr Maqāṣidī

Dalam melakuan penelitian, Abdul Mustaqim memiliki ciri khas tersendiri dalam melakuan penelitiannya, yaitu terletak pada langkah-langkah dalam penafsiran Tafsīr Maqāṣidi. Langkah-langkah penafsiran Tafsīr Maqāṣidī Abdul Mustaqim adalah sebagai berikut⁹²:

- a. Menentukan tema.
- b. Merumuskan problek akademik yang akan dijawab.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, didukung juga dengan hadist sesuai dengan isu yang dipilih.
- d. nenahanu dan membaca ayat Al-Qur'ān secara hlistik sesuai dengan isu yang telah dipilih.
- e. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai dengan konsep dasar isu riset yang sedang dikaji.

⁹¹ Mustaqim. h. 30.

⁹² Muhammad and Aisyah, "JIQTA: Jurnal Ilmu Al- Qur'ān Dan Tafsir." h. 132.

- f. Melakukan analisis kebahasaan, terkait kata-kata kunci dengan menggunakan kitab tafsir para ulama untuk menemukan makna dan perkembangannya.
- g. Memahami konteks historis turunnya ayat Al-Qur'ān dan konteks kekinian untuk menemukan maqashid dan dinamikanya.
- h. Membedakan pesan-pesan ayat Al-Qur'ān dengan menjelaskan nilai-nilai fundamentalnya.
- i. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsiran ayat-ayat tersebut dengan nilai-nilai Maqāṣidnya.
- j. Mengambil jawaban dari isu penelitian.

BAB III

Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyub Perspektif Para Mufassir

A. Maqāṣid Kisah Nabi Ayyub

Untuk memperoleh sebuah maqāṣid yang akan dituju, maka perlu mengumpulkan sebuah riset mengenai kisah Nabi Ayyub yang mengandung maksud dan tujuan hadirnya kisah Nabi Ayyub pada kehidupan umat manusia.

Riset yang pertama yaitu pada Q.S. Al-Anbiyā' ayat 84 "Maka, Kami mengambulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyambah (Kami)". Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap hamba diperingatkan untuk selalu menyembah kepada Allah tidak boleh menyembah kepada selain Allah. Ketika ditimpa suatu musibah atau ujian maka tidak boleh berputus asa arena sesungguhnya Allah SWT akan mengabulkan suatu hamba yang menyembah dan bedoa kepada-Nya dengan penuh ketulusan.

Maqāṣid melalui riset yang kedua yaitu pada Q.S. Saad ayat 42 "(Allah berfirman,) "Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum". Ayat ini menunjukkan bahwa Allah selalu memberi jalan keluar untuk setiap masalah hambanya yang sabar dan tidak mudah berputus asa serta selalu berdoa dan memohon kepadanya. Allah juga mengajarkan hambanya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam meraih sebuah keinginan, salah satunya yaitu keluar dari sebuah masalah.

Maqāṣid melalui riset yang ketiga yaitu pada Q.S. Ṣād ayat 43 "kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.". jangan mudah berputus asa dan selalu berfikir sehat walaupun telah ditimpa banyak masalah merupakan perintah Allah swt kepada hambanya. Allah SWT akan memberikan rahmat yang

begitu luar biasa untuk setiap hambanya yang tetap berfikir sehat yang selalu yakin bahwa setiap masalah aka nada jalan keluarnya dan selalu yakin bahwa Allah SWT tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan hambanya.

B. Penafsiran Mufassir Terhadap Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyub

Dalam Al-Qur'an kisah Nabi Ayyub tentang kesabaran disebutkan pada 2 surat yaitu pada Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣad ayat 41-44. Berikut merupakan penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub.

1. Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِي الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Artinya: "(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhan, "(Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.)"⁹³

1. Tafsīr Al-Miṣbāḥ

Dalam Tafsīr Al- Miṣbāḥ disebutkan bahwa setelah ayat yang sebelumnya itu telah membahas mengenai kisah Nabi Daud as., dan kisah Nabi Sulaiman as., yang menjelaskan tentang anugerah dan berbagai keistimewaan yang telah Allah SWT berikan kepada Nabi tersebut. Maka pada ayat ini akan menjelaskan sebuah keniscayaan mengenai adanya ujian bagi setiap anugerah-Nya. Mengenai hal itu akan dijelaskan dan dicontohkan dalam kisah Nabi Ayyub as., dimana Ayyub merupakan Nabi yang juga memberoleh limpahan karunia, tetapi beliau tetap diuji dengan kebinasaan dan kehancuran anugerah itu, bahkan dengan berbagai penyakit yang telah menimpak beliau.

⁹³ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 467.

Dalam kisah Nabi Ayyub ini mengingatkan kita pada Allah SWT agar ketika seseorang ditimpa musibah maka mengadu dan bero'alah hanya kepada Allah SWT. Nabi Ayyub setiap berdo'a, dalam doanya beliau tidak pernah mengeluh dan hanya mengadu kepada Allah SWT. Dalam doa'nya beliau berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa kesulitan menyangkut diriku disebabkan oleh ulah setan (Q.S. Ṣād ayat 41). Demikian dalam doanya beliau juga tidak meminta kepada Allah SWT untuk menghilangkan kesulitan yang dideritanya, karena beliau sadar bahwa dalam kehidupan memang harus disertai dengan ujian dan beliau siap untuk bersabar. Dalam doanya beliau hanya melanjutkan dengan sifat-sifat Allah yakni: "demikian keadaanku, sedang engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang diantara semua penyayang, maka wahai Tuhan perlakukanlah aku sesuai kebesaran dan keagungan rahmat-Mu".⁹⁴

2. Tafsīr Ibn Katsir

Dalam Tafsīr Ibn Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT menceritakan kisah Nabi Ayyub yang mendapatkan ujian berupa kehilangan harta benda yang dimilikinya, anak-anaknya, dan tubuhnya yang terkena penyakit. Dulunya beliau merupakan seorang nabi yang memiliki kendaraan, binatang ternak dan tanaman yang sangat banyak, anak yang banyak pula, dan memiliki tempat tinggal yang amat layak. Kemudian, Allah SWT menguji Nabi Ayyub dengan melenyapkan semua yang dimilikinya, beliau juga terkena penyakit sehingga semua orang menjauhinya kecuali istri yang mengurusnya. Dikatakan juga bahwa sang istri merasa lelah sehingga beliau memperkerjakan orang untuk mengurus suaminya.⁹⁵ Dalam Tafsir Ibn Katsir tidak dijelaskan

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 8, h. 103.

⁹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsīr Ibnu Katsir "Lubaabut Tafsīr Min Ibni Katsir,"* ed. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari, 1st ed. (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004). Juz. 5, h. 474.

mengenai penyakit yang di derita oleh Nabi Ayyub secara detail, hanya saja menyebutkan bahwa beliau terkena penyakit.

Nabi SAW bersabda:

أَشَدُّنَا سِيَّرَةُ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْمَاءُ فَإِلَّا مُثْلُ

Artinya: “Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang yang shalih, kemudian orang-orang yang sebanding dan seterusnya.”

3. Tafsīr Al-Azhār

Dalam Tafsīr Al-Azhār dijelaskan bahwa dalam doanya yang terkandung dalam Q.S. Al-Anbiyā’ ayat 83, Nabi Ayyub dalam pengaduannya kepada Allah SWT menggunakan bahasa yang sangat halus. Beliau menggunakan kalimat “*massaniya*” yang artinya “menyentuh akan daku”. Beliau tidak mengatakan misalnya “aku ditimpa bala bencana”. Beliau menekankan bahwa celaka itu sendirilah yang datang menyentuh dirinya. Tidak disebutkan “atas kehendakmu!” karena sangat sopannya beliau kepada tuhan.lalu dalam pengaduannya beliau menutup dengan kalimat yang halus juga “sedang engkau adalah lebih pengasih dari segala yang pengasih” ‘ujung ayat 83’.⁹⁶

Dalam kalimat pertama beliau mengadukan perasaannya yang dapat menimbulkan belas kasihan. Pada kalimat kedua disebutkan sifat Tuhan yang lebih pengasih dari siapa pun yang menunjukkan kasih. Inilah permohonan Nabi Ayyub kepada Allah SWT, belau tidak menghomel, mengeluh, menyesal dan tidak juga mengadu. Beliau hanya memohon belas kasihan Tuhan.⁹⁷ Dalam keadaan tertimpa musibah dengan kehilangan seluruh yang dimilikinya yaitu harta benda, keluarga, dan

⁹⁶ Prof. Dr. Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, 1st ed. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990). Juz. 6, h. 4621.

⁹⁷ Prof. Dr. Hamka. Juz. 6, h. 4621.

tertimpa penyakit, beliau tidak menyalahkan Allah SWT dalam keadaan tersebut. Nabi ayyub justru memuji Allah SWT dengan menyebutkan nama-nama baik Allah dalam doanya.

2. Q.S. Al-Anbiyā' ayat 84

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمُشْلَّهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَدُكْرَى
لِلْعَبْدِينَ

Artinya: “Maka, Kami mengambulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyambah (Kami).”⁹⁸

a) Tafsīr Al-Miṣbāḥ

Dalam permohonan Nabi Ayyub yang disebutkan dalam doanya yang tulus kemudian disambut oleh Allah yang berfirman bahwa: “kami mendengar permohonannya, maka kamipun tidak mengecewakannya, kami memeperkenankan untuknya apa yang diharapkannya, lalu kami lenyapkan apa yang ada padanya dari kesutan, yakni penyakit yang dideritanya dengan jalan memerintahkannya untuk mengehentakkan kakinya sehingga memancarkan mata air yang kemudian digunakan untuk mandi dan minum” (Q.S. Ṣād ayat 42). Dan bukan hanya itu, Allah SWT juga menganugerahkan kepada Nabi Ayyub berupa keluarganya yang dikembalikan dan menganti anak-anaknya yang telah meninggal dengan jumlah yang berlipat ganda. Hal itu merupakan Rahmat dari Allah SWT untuk Nabi Ayyub dan dijadikan peringatan kepada seluruh hamban-Nya agar meneladani sikap nabi ayyub yaitu kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi berbagai cobaan.⁹⁹

⁹⁸ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 467.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*. Vol. 8, h. 103.

Tafsīr Al-Miṣbāḥ dalam menafsirkan ayat diatas yang berbicara mengenai ujian Nabi Ayyub as., yang telah diuji dengan berbagai ujian mulai dari kehilangan hartanya, kehilangan keluarganya, sampai beliau terkena berbagai penyakit. Akan tetapi beliau tetap sabar menghadapi semuanya, beliau selalu berdo'a dan berdzikir hanya kepada Allah semata. Ayat tersebut telah memberi pesan kepada kita semua bahwa ketika ditimpa banyak ujian hendaknya selalu bersabar dan berdo'a hanya kepada Allah SWT karena buah dari kesabaran tersebut akan menimbulkan berbagai anugerah yang akan Allah berikan kepada kita semua dengan berlipat ganda.

b) Tafsīr Ibn Katsir

Dalam Tafsār Ibn Katsir di jelaskan bahwa Allah SWT berfirman: “*Dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka*”, Ibnu Abbas berkata “mereka dikembalikan kepadanya dengan diri-diri mereka.”¹⁰⁰ Dengan doa yang telah Ayyub panjatkan kepada Allah SWT maka Allah mengabulkan doanya yaitu dengan mengembalikan keluarganya dengan jumlah yang berlipat ganda.

“*Sebagai suatu rahmat dari sisi kami.*” Yaitu sebagai rahmat dari Allah, “Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang beribadah kepada Allah.” Yaitu kami jadikan hal itu sebagai suri tauladan.¹⁰¹ Kemudian Allah SWT mengembalikan keluarga Nabi Ayyub sebagai bentuk rahmat dari Allah atas kesabaran Nabi Ayyub dan sebagai pengingat bahwa ketika dalam keadaan apapun menyembahlah dan memohon doa hanya kepada Allah SWT.

c) Tafsīr Al-Azhār

¹⁰⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsīr Ibnu Katsir “Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir.”* Juz. 5, h. 475.

¹⁰¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. Juz. 5, h. 475.

Dalam Tafsīr Al-Azhār dijelaskan mengenai penggalan ayat 84 bahwa Allah SWT berfirman “Maka Kami perkenankan baginya dan Kami hilangkan segala malapetaka yang ada padanya itu.” Artinya yaitu dikarenakan Ayyub telah memohon kepada Allah SWT dengan hati yang tulus, ikhlas, sabar dan tidak berputus asa, maka Allah SWT mengabulkan doanya.¹⁰²

Alasan Allah SWT mewujudkan doa Nabi Ayyub yaitu berkaitan dengan Q.S. Sad ayat 44, yaitu dijelaskan bahwa ada tiga sifat yang dimiliki oleh Nabi Ayyub yaitu *pertama* Sabar, tahan menderita, tidak mengeluh, *kedua* yaitu bahwa Ayyub adalah hamba yang sangat baik, *ketiga* yaitu Ayyub merupakan hamba yang tidak pernah putus dalam beribadah.¹⁰³

“Dan kami kembalikan kepadanya keluarganya.” Yaitu sesudah pendertaan yang dialami Nabi Ayyub, karena kesabaran dan ketulusan hati Nabi Ayyub, maka Allah SWT menghilangkan penyakit dan penderitaan dalam dirinya. Menurut sebuah Riwayat mengatakan bahwa jumlah anak beliau ada 10 orang yaitu tujuh laki-laki dan tiga perempuan, dan semua anaknya itu bertemu kembali dan berkumpul bersama Nabi Ayyub “Dan seumpama mereka bersama mereka” artinya anak yang 10 dilipatgandakan sehingga jumlahnya 20, boleh diartikan bahwa masing-masing telah kawin. “Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami” semua itu adalah rahmat Allah SWT.¹⁰⁴

3. Q.S. Ṣād [38]: 41

وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْمَنَ مَسَنِيَ الشَّيْطَنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

¹⁰² Prof. Dr. Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*. Juz. 6, h. 4626.

¹⁰³ Prof. Dr. Hamka. juz. 6, h. 4627.

¹⁰⁴ Prof. Dr. Hamka. Juz. 6, h. 4626.

Artinya: “ingatlah hamba kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).”¹⁰⁵

- a) Tafsīr Al-Miṣbāḥ
- a) Tafsīr Al-Miṣbāḥ

Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ dijelaskan bahwa setelah ayat yang sebelumnya itu membahas mengenai batas kesyukuran yang dihadapi oleh Raja sekaligus Nabi yaitu Sulaiman as., maka dalam ayat ini akan duraikan mengenai kisah Nabi yang begitu sabar dalam menghadapi ujiannya . Ayat diatas menyatakan: “dan disamping menarik pelajaran dari kisah sebelumnya yaitu kisah Nabi Sulaiman, maka ingat dan tariklah kisah dari Nabi Ayyub. Yaitu ketika ia memohon kepada Allah SWT “sesungguhnya aku yang merupakan salah seorang hambamu telah disentuh oleh setan dengan kepayahan, penyakit dan kesulitan siksaan yakni rasa sakit yang mengjhala seluruh kelesatan.”¹⁰⁶

Nabi ayyub ketika memohon kesembuhannya, beliau tidak menggerutu dan menyalahkan Allah SWT atas apa yang sedang dideritanya, akan tetapi ia menyalahkan setan sebagai sumber dari kepayahannya. Disamping itu walaupun beliau telah mendapatkan ujian yang berat tetapi beliau mengatakan “aku telah disentuh” bukan aku telah ditimpa.¹⁰⁷ Disini dijelaskan bahwa ketika ditimpa berbagai musibah Nabi Ayyub tidak mengeluh sekalipun dan tidak menyalahkan Allah SWT atas apa yang beliau derita saat itu, beliau tetap beribadah tanpa terkecuali dan sabar dalam menjalani

¹⁰⁵ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 663.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*. Vol. 12. h. 148.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab. Vol. 12. h. 149.

kehidupannya dengan selalu memohon kesembuhan kepada Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan apa bentuk kepayahan dan siksaan yang diserita oleh Nabi Ayyub. Ulama juga berpendapat bahwa kepayahan dan siksaan yang diderita oleh Nabi Ayyub merupakan bentuk penyakit fisik. Bahkan sebagian ulama lagi menggambarkan bahwa penyakit yang diderita Nabi Ayyub begitu parah sehingga menggerogoti sampai pada daging-dagingnya dan keluarga beliau juga meninggalkannya.

Dalam doannya, Nabi Ayyub menyebutkan dengan sangat singkat keluhan beliau. Beliau hanya menyebutkan kepayahan dan siksa. Ini menunjukkan bahwa apa yang beliau alamai ini tidak menyentuh apapun kecuali diri sendiri. Sedangkan harta dan keluarga beliau masih tetap utuh. Tetapi jika dipahami demikian maka berkesan tidak sejalan dengan riwayat-riwayat dan buku-buku yang bersumber dari orang yahudi.¹⁰⁸

b) *Tafsīr Ibn Katsir*

Ada satu pendapat yang mengatakn bahwa yang dimaksud dengan kepayahan yaitu ada pada badannya dan siksaan ada pada harta dan anaknya. Ketika itu Allah menyuruhnya untuk beranjak dari tempatnya dan menyuruhnya untuk menghentakkan kakinya ke tanah, dan Ayyub pun melakukan perintahnya. Tiba-tiba Allah SWT memancarkan air dari tanah tersebut dan memerintahkan Ayyub untuk mandi, sehingga hilanglah seluruh penyakit yang telah diderita oleh Nabi Ayyub. Kemudian Allah menyuruhnya lagi untuk menghentakkan kakinya ke tanah yang lain, saat itu muncullah mata air yang lain pula, kemudian Allah SWT memerintahkan Ayyub untuk meminum air tersebut, sehingga hilanglah seluruh penyakit

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab. Vol. 12. h. 149.

dalam bathin Nabi Ayyub. Maka Ayyub telah sempurna dari penyakit badan dan bathinnya.¹⁰⁹

c) Tafsīr Al-Azhār

Dalam Tafsīr Al-Azhār ini dijelaskan mengenai israiliyyat yang ada dalam kisah nabi ayyub mengenai penyakit yang diderita nabi ayyub. Akan tetapi pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kisahnya seperti yang telah dijelaskan dalam Tafsīr Ibn Katsir, bahwa Nabi Ayyub awalnya seorang kaya raya yang kemudian jatuh miskin. Setelah beliau miskin datanglah suatu penyakit, karena melihat penyakit itu yang sebangsa menulat kemudian Ayyub diasinkan sehingga keluarganya pergi meninggalkannya. Namun sang istri tetap setia mendampingi Nabi Ayyub.¹¹⁰ Tetapi Nabi Ayyub tetap sabar dalam kondis tersebut yang telah ditimpa berbagai cobaan .

Dalam doanya beliau menyeru “sesungguhnya aku telah digangu oleh syaitan dengan kepayahan dan siksaan”. Dalam menghadapi ujian tersebut ayyub mengagungkan Allah SWT dengan menyebut bahwa Allah adalah yang paling penyayang dan paling pengasih diantara segala yang penyayang dan pengasih.¹¹¹

4. Q.S. Ṣād [38]: 42

أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

Artinya: “(Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”¹¹²

a) Tafsīr Al-Miṣbāḥ

¹⁰⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir “Lubaabut Tafsīr Min Ibni Katsīr.”* Juz. 7, h. 70-71.

¹¹⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsīr Al-Azhār.* Juz. 8, h. 6194.

¹¹¹ Prof. Dr. Hamka. Juz. 8, h. 6195.

¹¹² Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya.* h. 663.

Mendengar permohonan dan keluhan dari Nabi Ayyub as., yang disebutkan pada ayat sebelumnya, kemudian pada ayat ini Allah SWT menyuruh Nabi Ayyub untuk menghentakkan kakinya kebumi kemudian akan muncul air yang akan digunakan oleh Nabi Ayyub untuk mandi dan minum, sehingga akan hilang kepayaan dan rasa sakitnya.¹¹³

Perintah untuk menghentakkan kaki ketanah bukanlah isyarat bahwa saat itu penyakit yang dideritanya begitu parah sehingga ia tidak mampu untuk berjalan. Sebagai mana kesan yang diperoleh oleh Thabāthabā'i, ini sebagai bentuk isyarat agar manusia mau bekerja keras untuk sesuatu yang di inginkannya, karena sesungguhnya Allah mampu untuk menyembuhkan Ayyub saat itu juga. Tetapi untuk menunjukkan perlunya kesungguhan dan upaya manusia dalam meraih harapan yang dia inginkan.¹¹⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Ayyub disuruh menghentakkan kakinya ke bumi oleh Allah SWT. Ketika hentakkan pertama muncullah air yang kemudian Allah menyuruh untuk digunakan mandi, sehingga hilangnya seluruh penyakit yang telah diderita oleh Ayyub. Kemudian Allah menyuruhnya menghentakkan lagi maka muncullah air yang digunakan untuk meminumnya sehingga hilang seluruh penyakit yang ada pada bathin Nabi Ayyub. Maka ketika itu sehatlah lahir dan batinnya.¹¹⁵

b) Tafsīr Ibni Katsir

Dalam Tafsīr Ibni Katsir dijelaskan bahwa biasanya sebelum itu, ketika beliau ingin buang hajat atau selesai dari buang hajatnya, makaistrinya selalu memegang tangannya hingga ke tempatnya,

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān*. Vol. 12, h. 150.

¹¹⁴ M. Quraish Shihab. Vol. 12, h. 150.

¹¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibni Katsir "Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir."* Juz. 7, h. 71.

maka suatu hari istrinya terlambat datang, kemudian Allah membeikan wahyu kepada Ayyub “hentakkanlah kakimu! Inilah iar yang sejuk untuk mandi dan minum” dan ketika sang istri merasakan keterlambatannya, ia mengok untuk melihatnya, dan ketika itu Nabi Ayyub datang menghampiri istrinya dalam keadaan yang telah disembuhkan Allah SWT penyakitnya.¹¹⁶

c) *Tafsīr Al-Azhār*

Dalam *Tafsīr Al-Azhār* dijelaskan bahwa Allah berfirman “Hantamkanlah kakimu!”. Setelah Ayyub mengalami cobaan yang berat kemudian Allah SWT menyuruhnya untuk mengehtakkan kakinya ke bumi. Ada yang mengatakan seperti Qatadah bahwa tanah yang dihentakkan itu di negeri Syam, setumpuk tanah yang bernama Jabiyah. Kemudian Ayyub melaksakan perintah Allah SWT untuk menghentakkan kakinya ke bumi, maka saat itu muncullah air dari dalam bumi, yaitu air yang jernih dan sejuk yang kemudian digunakan Ayyub untuk mandi dan minum. Kesejukan air tersebut menjadikan rasa sakit yang ada dalam badan Ayyub menjadi segar.¹¹⁷

5. Q.S. *Şād* [38]: 43

وَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِلْهُمْ مَعْهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَدَكْرٍ لِأُولِي الْأَكْبَابِ

Artinya: “kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.”¹¹⁸

a) *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*

¹¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. Juz. 7, h. 71.

¹¹⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*. Juz. 8, h. 6197.

¹¹⁸ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 663.

Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ yaitu Setelah ayat yang sebelumnya menjelaskan mengenai kesembuhan Nabi Ayyub, maka pada ayat ini akan dijelaskan mengenai nikmat kehidupan rumah tangganya setelah beliau diberi kesembuhan. Ayat tersebut menyatakan: dan disamping anugerah kesembuhan, kami menganugerahi juga keluarganya yaitu berupa anak-anak danistrinya, dan kami juga melipat gandakan sebanyak yang telah hilang sebagai rahmat dan kasih sayang agar mereka tahu bahwa kesabaran membawa kemenangan.”¹¹⁹

Dalam Tafsīr Ibn Katsir disebutkan bahwa ada sebuah riwayat dari Imam Ahmad yang meriwayatkan dari Hamam bin Munabbih, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda: “disaat Ayyub mandi dalam keadaan telanjangan, tiba-tiba jatuhlah satu ekor belalang dari emas, lalu Ayyub mengantongi belalang tersebut di bajunya, maka Allah SWT berfirman: ‘hai Ayyub, bukankah aku telah mencukupimu dari apa yang engkau lihat?’ kemudian Ayyub menjawab: ‘betul, ya Rabb-ku, akan tetapi aku tidak akan merasa cukup dari berkahmu.’”¹²⁰

Dalam tafsīr ibn katsir dijelaskan maksud dari “sebagai rahmat dari kami” yaitu kesabaran, ketabahan, penyerahan diri, tawadhu’ dan ketenangannya. Maksud dari kata “dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran” yaitu untuk orang-orang yangberakal agar mereka tahu akibat baik dari sebuah kesabaran adalah kesenangan, jalan keluar dan ketentraman.¹²¹

b) Tafsīr Ibn Katsir

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*. Vol. 15, hal. 151.

¹²⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsīr Ibnu Katsir “Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir.”* Juz. 7, h. 72.

¹²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. Juz. 7, h. 72.

Al-Hasan dan Qatadah berkata: “Allah Ta’ala menghidupkan mereka kembali untuknya dan menambahkan orang-orang yang semisal mereka”. “*Sebagai rahmat dari Kami*”, untuknya atas kesabaran, ketabahan, penyerahan diri, tawadhu dan ketenangan Nabi Ayyub. “*Dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran*”, yaitu bagi orang berakal agar mereka mengetahui bahwa akibat dari kesabarannya adalah kesenangan, jalan keluar, dan tentram.¹²² Allah SWT akan senantiasa memberikan jalan keluar pada setiap permasalahan, asalkan seseorang tersebut disertai dengan kesabaran, ketabahan, dan ketenangan hati maupun fikiran yang sehat.

c) *Tafsīr Al-Azhār*

Dalam *Tafsīr Al-Azhār* dijelaskan bahwa selama sakit Nabi Ayyub terpisah dengan keluarganya, terutama dengan anak-anaknya. Disebutkan juga anak-anaknya ada 7 laki-laki dan 3 perempuan. Saat itu hanya istrinya saja yang setia menemani Ayyub, karena telah jatuh miskin sang istri juga bekerja untuk makan Nabi Ayyub. Dalam cobaan yang di derita Nabi Ayyub ada yang mengatakan lamanya 14 tahun ada juga yang mengatakan 18 tahun.¹²³

Dalam *Tafsīr Al-Azhār* ini di jelaskan bahwa saat itu anak-anaknya tidak mati, melainkan atas kehendak Nabi Ayyub yang memilih untuk menjauh dari anak-anaknya karena ditakutkan penyakit akan meluar kepada anak-anaknya, sehingga Nabi Ayyub meninggalkan anak-anaknya yang saat itu masih kecil-kecil. Sehingga ketika Allah mengembalikan semuanya, Nabi Ayyub bertemu kembali dengan anak-anaknya dengan jumlah yang berlipat ganda, maksudnya yaitu anaknya 10 dan mantunya 10, atau masing-

¹²² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. Juz. 7, h. 72.

¹²³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*. Juz. 8, h. 6198.

masing telah memiliki anak.¹²⁴ Dalam ayat ini, Allah swt juga memberikan peringatan kepada hambanya untuk enantiasa bersabar dalam menghadapi cobaan karena semua itu pasti ada jalan keluarnya.

6. Q.S. Ṣād [38]: 44

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْنَّا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنِثْ لِإِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعْمَ الْعَبْدُ لِإِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya: “Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengan-nya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu Kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).”¹²⁵

a) Tafsīr Al-Miṣbāḥ

Setelah ayat yang sebelumnya menyuruh Nabi Ayyub untuk menghentakkan kaki ke bumi. Kini ayat diatas melanjutkan bahwa: dan disamping menghentakkan kaki, ambillah juga dengan tanganmu yang kini telah sembah seikat rumput, maka pukullah dengannya walau sekali pukul dan janganlah melanggar sumpah-mu.¹²⁶

Menurut Riwayat, Nabi Ayyub ketika sakit pernah bersumpah untuk memukul salah satu anggota keluarganya, ada riwayat yang mengatakan istrinya, karena pada saat itu keluarganya telah melakukan hal yang membuat Nabi Ayyub marah sehingga ia bersumpah untuk memukulinya. Akan tetapi beliau menyesal. Sehingga Allah SWT memberikan jalan keluar atas permasalahannya yaitu dengan mengambil rumput sebanyak yang

¹²⁴ Prof. Dr. Hamka. Juz. 8, h 6198.

¹²⁵ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 664.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*. Vol. 12, h. 152.

telah disumpahkan kepada keluarganya itu. Dengan ini maka Nabi Ayyub telah melaksakan sumpahnya dengan hal yang tidak menyakitkan.¹²⁷

b) *Tafsīr Ibn Katsir*

Tafsīr Ibn Katsir menjelaskan bahwa alasan Nabi Ayyub memukul istrinya karena pada suatu hari Nabi Ayyub pernah marah kepada sang istri. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa saat itu sang istri menjual tali pengekangnya dengan sepotong roti untuk memberikan makan kepada Ayyub, kemudian Ayyub mencela istrinya dan dia bersumpah jika suatu saat Allah telah menyembuhkan dirinya maka dia akan memukuli istrinya sebanyak seratus kali. Pendapat lain menyatakan sebab lain. Maka ketika Allah menyembuhkan penyakitnya, beliau tidak melakukan sumpah tersebut karena bakti dan kasih sayang istrinya. Kemudian Allah memerintahkan kepada Ayyub untuk mengambil seikat rumput yang berjumlah seratus helai, lalu dipukulkan kepada istrinya sekali, sehingga Ayyub terbebas dari sumpahnya. Ini termasuk pembebasan dan jalan keluar bagi orang yang bertakwa dan beserah diri kepada Allah SWT.¹²⁸

c) *Tafsīr Al-Azhār*

Dalam *Tafsīr Al-Azhār* dijelaskan mengenai israilliyyat dalam kisah ini, akan tetapi disini mengambil yang lebih masuk akal yaitu pendapat Ibnu Katsir yaitu sang istri sangatlah setia kepada Nabi Ayyub sehingga dia selalu berada disamping Nabi Ayyub dan senantiasa menyediakan makanan untuk suaminya. Pada suatu hari sang istri kehabisan barang untuk dijual, tetapi ia tetap membawa roti untuk makan dihari itu. Akan tetapi Ayyub melihat perubahan

¹²⁷ M. Quraish Shihab. Vol. 12, h. 153.

¹²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsīr Ibni Katsir “Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir.”* Juz. 7, h. 72.

dalam diri istrinya, yaitu pada rambutnya yang dulunya panjang tetapi sudah tidak ada lagi, dan sanggulnya pun sudah tidak ada. Ketika Nabi Ayyub bertanya, sang istri mulanya tidak menjawab, tetapi Nabi Ayyub terus mendesak sehingga istrinya menjawab pertanyaan Nabi Ayyub. Pada saat itu nabi ayyub marah sehingga ia saat itu bersumpah untuk memukul istrinya nanti ketika telah sembuh.¹²⁹

Setelah Nabi Ayyub diberikan kesembuhan oleh Allah SWT, beliau teringat akan kesetiaan istrinya kepadanya. Sehingga teringat akan janjinya ketika sakit itu. Kemudian Allah memberikan wahu kepada Nabi Ayyub berupa keringanan yaitu untuk mengambil seikat rumput yang kemudian digunakan untuk memukul kepada bahu istrinya, sehingga istrinya tidak merasakan kesakitan.¹³⁰ Nabi Ayyub merupakan Nabi yang sangat sabar dengan segala cobaan berat yang telah menimpanya dan senantiasa taat kepada Allah SWT dalam keadaan apapun.

Dari penafsiran kedua surat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Ayyub merupakan seorang Nabi yang sangat sabar, beliau juga merupakan seorang Nabi yang terkenal akan kesabarnya. Nabi Ayyub mulanya merupakan seorang yang begitu kaya raya akan tetapi beliau tidak pelit harta, selain kesabarannya beliau juga terkenal akan kedermawannya. Akan tetapi saat itu Allah telah mengujinya dengan berbagai cobaan yang begitu berat. Hartanya mulai menyusut dan anak-anaknya pun meninggal, ada juga yang menyatakan bahwa anaknya hilang entah kemana. Hingga suatu saat beliau terkena penyakit yang membuat seluruh keluarganya pergi meninggalkannya bahkan beliaupun diusir dari kampungnya dan hanya tersisa seorang istri yang bernama Rahmah yang setia menemani beliau ketika beliau sakit dan dalam keadaan tidak mempunyai apapun. Dengan kesabaran beliau atas segala musibah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada beliau,

¹²⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*. Juz. 8, h. 6198.

¹³⁰ Prof. Dr. Hamka. Juz. 8, h. 6199.

hingga akhirnya Allah mengembalikan kembali seluruh harta dan keluarganya dengan berlipat ganda.

Hal ini merupakan pengingat dari Allah SWT kepada seluruh hambanya agar mereka senantiasa bersabar, tawakkal, dan selalu berfikir positif ketika dihadapkan dengan berbagai musibah dan masalah. Karena semua itu pasti ada jalan keluarnya dan Allah akan menggantikan semua itu berupa rahmat dengan dikembalikannya berlipat ganda. Karena sesungguhnya Allah SWT tidak akan menguji suatu hambanya diluar batas kemampuan hambanya.

C. Konteks Historis Dalam Kisah Nabi Ayyub Dalam Q.S. Al-Anbiyā’ Ayat 83-84 Dan Q.S. Ṣād Ayat 41-44

Konteks historis atau asbabun nuzul setiap ayat dan surah dalam Al-Qur’ān memiliki konteks historis ataupun asbabun nuzulnya masing-masing. Berikut merupakan konteks historis mengenai turunnya ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dan konteks kekinianya:

1. Konteks Historis Turunnya Ayat Kisah Nabi Ayyub dan Konteks Kekinian Kisah Nabi Ayyub

Nabi Ayyub merupakan salah satu Nabi yang kisahnya dijelaskan dalam Al-Qur’ān yaitu dalam Q.S. Al-Anbiyā’ ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44. Nabi Ayyub terkenal dengan seorang nabi yang sabar, kaya raya dan dermawan. Ayat ini turun berkenaan dengan kisah seorang Nabi yaitu Nabi Ayyub as, yaitu Nabi yang terkenal akan kesabarannya. Nabi Ayyub diuji oleh Allah SWT dengan berbagai cobaan, seperti kehilangan harta benda dan keluarganya hingga Ayyub yang tertimpa berbagai penyakit. Akan tetapi Ayyub tidak pernah mengeluh, beliau justru semakin dekat dengan Allah SWT, dengan keadaan yang dideritanya yaitu terkena penyakit yang parah bahkan sangat parah, beliau tidak pernah meninggalkan ibadahnya, setiap waktunya beliau gunakan untuk terus berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT.

Kandungan kisah Nabi Ayyub dapat dijadikan teladan dalam menghadapi ujian maupun tekanan hidup di era sekarang. Seperti fenomena yang masih ramai hingga saat ini yaitu fenomena mental health atau kesehatan mental. Di Indonesia sendiri kasus kesehatan mental ataupun gangguan mental seperti depresi sangatlah banyak, hal ini banyak terjadi pada remaja, karena data menunjukkan penduduk indonesia yang berusia 15 tahun keatas mengalami gangguan kesehatan mental. Bahkan angka kematian dan kesakitan meningkat 200% dimasa remaja, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan dalam mengendalikan perilaku dan emosi.¹³¹ Bukan hanya itu, mental health juga bisa diakibatkan karena permasalahan keluarga, sosial, maupun lingkungan sekitar seperti pertemana dan lain-lain. Hal itu merupakan salah satu ujian dari Allah SWT, dalam kisah Nabi Ayyub memberikan solusi atau memberikan teladan dalam menghadapi berbagai ujian, seperti sulusi spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa bersabar, dan lain-lain.

¹³¹Rokom, “Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa,” 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>. Diakses pada 11 Februari 2025, pukul 11.49.

BAB IV

Mental Health Dalam Al-Qur'ān Perspektif Tafsīr Maqāsid

A. Penafsiran Kisah Nabi Ayyub Dalam Q.S. Al-Anbiyā' Ayat 83-84 Dan Q.S. Ṣād Ayat 41-44 Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*

Dalam menganalisis ayat-ayat kisah Nabi Ayyub terdapat nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub yang terkandung dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44 adalah sebagai berikut:

a) Al-'Adalah (Keadilan)

Allah SWT merupakan Tuhan semesta alam yang berlaku adil kepada seluruh hambanya. Dalam kisah Nabi Ayyub juga memperlihatkan kepada kita bahwa Allah SWT berlaku adil. Nabi Ayyub merupakan salah satu Nabi yang terpilih. Allah SWT menyebut beliau dalam Al-Qur'ān dan memujinya dengan kemuliaan dalam menghadapi cobaan.¹³² Allah mengujinya dengan mengambil seluruh harta kekayaan beliau, kehilangan harta benda, kehilangan anak-anaknya, ditinggalkan keluarganya, hingga beliau yang terkena penyakit parah. Dengan kesabaran Nabi Ayyub yang begitu besar dalam menghadapi setiap cobaan yang Allah berikan, maka Allah SWT memberikan rahmat yang begitu besar kepada Nabi Ayyub dengan mengembalikan seluruh yang telah hilang dengan berlipat ganda.

Kisah Nabi Ayyub memberikan bukti bahwa Allah SWT berlaku adil pada setiap hambanya. Bahwa Allah SWT akan memberikan Rahmat bagi seseorang yang senantiasa bersabar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bahkan dengan jumlah yang lebih banyak.

b) Al-Musāwah (Kesetaraan)

¹³² Bahrul Ulum and Ihwan Amalih, "Makna Sabar Dalam Al-Qur'ān (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Ayyub Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ)," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 1 (2021): 1-27, <https://doi.org/10.28944/el-warraqoh.v5i1.272>.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa Allah SWT itu Maha Adil. Islam menjunjung tinggi nilai setara, sehingga Allah SWT memandang seluruh makhluknya itu sama, yang membedakan hanya keimanan mereka. Allah SWT memberikan cobaan tidak memandang orang kaya, lemah, dan lain-lain. Seperti dalam kisah Nabi Ayyub bahwa Allah SWT sangat menjunjung tinggi nilai kesetaraan,

Nabi Ayyub merupakan seorang Nabi yang diuji oleh Allah swt dengan berbagai cobaan, tetapi beliau tidak pernah mengeluh sekalipun, justru keimanan beliau semakin bertambah. Bukan hanya Nabi saja yang mendapat ujian, manusia biasapun akan tetap mendapat cobaan sesuai kapasitasnya. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 268 yang menyebutkan bahwa Allah SWT tidak akan menguji suatu hambanya diluar kapasitas kemampuannya.

c) Al-Wasatiyah (Moderat)

Kisah Nabi Ayyub memberikan contoh kepada seluruh umat manusia bahwa dalam menghadapi setiap cobaan hidup perlu adanya moderat atau keseimbangan. Seperti dalam kisah Nabi Ayyub yang telah diuji oleh Allah SWT. Nabi Ayyub menerapkan sikap moderat atau keseimbangan dalam meghadapinya yaitu dengan tetap bersabar, tawakkal, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa menyalahkan tuhan sekalipun.

Seperti yang terkandung dalam doa nabi ayyub pada Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83, Allah SWT berfirman:

وَإِيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْمَنِي الظُّرُفُ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Artinya: “(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhan, “(Ya Tuhan,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”¹³³

Kandungan dari ayat diatas merupakan salah satu bentuk keseimbangan yang dilakukan oleh Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian yaitu dengan berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. di era sekarang pendekatan spiritualitas diperlukan untuk memecahkan permasalahan mental health supaya tetap terjaga kesehatan mentalnya dengan terapi spiritualitas seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Ayyub.

d) Al-Hurriyah Ma’al Mas’uliyyah (Kebebasan Berserta Tanggung Jawab)

Dalam menghadapi setiap ujian yang diberikan oleh Allah SWT, setiap manusia memiliki jalan masing-masing untuk menyelesaikan masalahnya. Kebebasan dalam konteks mental health yaitu setiap orang berhak dan mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan setiap kesedihan dan emosi yang sedang dialaminya, akan tetapi harus dilandasi dengan rasa tanggung jawab dengan tidak melakukan hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain orang lain, maupun merugikan lingkungan sekitar.

Firman Allah SWT Dalam Q.S. Ṣād ayat 41:

وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيْوَبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيْسَرِ مَسَئِي الشَّيْطَنِ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

Artinya: “ingatlah hamba kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhan, “Sesungguhnya aku telah digangu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).”¹³⁴

¹³³ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 467.

¹³⁴ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān.

Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ dijelaskan bahwa dalam doannya, Nabi Ayyub menyebutkan dengan sangat singkat keluhan beliau. Beliau hanya menyebutkan kepayahan dan siksa. Ini menunjukkan bahwa apa yang beliau alamai ini tidak menyentuh apapun kecuali diri sendiri¹³⁵. Kandungan ayat diatas merupakan bukti bahwa Nabi Ayyub tetap berdoa kepada Allah SWT tanpa kehilangan kendali atas dirinya dengan menyebutkan nama-nama Allah SWT yang agung tanpa menyalahkan Allah SWT sedikitpun atas cobaan yang telah menimpa dirinya.

e) Al-Insaniyyah (Humanisme)

Humanisme dalam kisah Nabi Ayyub ini terlihat ketika istrinya yang bernama Rahmah yang selalu mendampingi Nabi Ayyub. Rahmah senantiasa setia kepada Nabi Ayyub, bahkan ketika nabi ayyub tidak memiliki apapun istrinya tetap setia berada disamping Nabi Ayyub. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi ujian hidup dibutuhkan adanya empati dan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan peran dalam pembentukan kepercayaan diri yang bermanfaat untuk mengatasi permasalahan hidup, sehingga seseorang merasa dicintai dan tidak merasa sendirian.¹³⁶

Dalam kisah Nabi Ayyub, bentuk kasih sayang Allah kepada Nabi Ayyub dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 84, Allah SWT berfirman:

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَنْيَنُ أَهْلَهُ وَمِلْأُهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرِنَا

لِلْعَبْدِينَ

¹³⁵ m. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 12. h. 149.

¹³⁶ Fatimah Ibda, "Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan," *Intelektualita* 12, no. 2 (2023): 153–69, <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>.

Artinya: “Maka, Kami mengambulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyambah (Kami).”¹³⁷

Kandungan dari ayat diatas merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada Nabi Ayyub dengan menyembuhkan penyakitnya dan mengembalikan seluruh yang telah hilang dengan berlipat ganda.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Tafsīr Maqāṣidi perspektif Abdul Mustaqim. Dalam kajian Tafsīr Maqāṣidi terdapat nilai-nilai Maqāṣid yang disebut dengan istilah *ushul al-khamsah* (lima pokok yang harus dijaga). Ushul al-khamsah tersebut meliputi *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa/nyawa), *hifz al-‘aql* (menjaga akal), *hifz an-nasl* (menjaga keturunan), *hifz al-mal* (menjaga harta). Kemudian Abdul Mustaqim menambahkan dua nilai didalamnya yaitu *hifz al-daulah* (menjaga negara) dan *hifz al-bi’ah* (menjaga lingkungan).

Pada ayat-ayat kisah tentang nabi Ayyub yang telah disebutkan dalam Q.S. Al-Anbiyā’ ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44, tentunya terdapat maqāṣid didalamnya. Maqāṣid al-syarī’ah yang terkandung dalam kisah nabi Ayyub diantaranya:

1. *Hifz al-‘aql* (menjaga akal)

Dalam kisah nabi Ayyub beliau tetap menjaga kestabilan akal beliau walaupun diuji dengan berbagai ujian yang begitu berat. Kesabaran dan doa yang selalu beliau panjatkan merupakan bukti bahwa beliau menjaga akal beliau.

Seperti dalam doa beliau yang terkandung dalam Q.S. Al-Anbiyā’ ayat 83 dimana dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ menjelaskan dalam kisah nabi Ayyub ini mengingatkan kita pada Allah SWT agar ketika seseorang

¹³⁷ Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*. h. 467.

ditimpa musibah maka mengadu dan bero'alah hanya kepada Allah SWT. Nabi Ayyub setiap berdo'a, dalam doanya beliau tidak pernah mengeluh dan hanya mengadu kepada Allah SWT.¹³⁸ Dalam doanya merupakan bukti bahwa ketika beliau ditimpa berbagai musibah beliau selalu memanjatkan doa yang merupakan bukti bahwa beliau menjaga akal beliau walaupun dalam keadaan tertimpa banyak cobaan. Salah satu cara agar senantiasa terjaga kesehatan mentalnya adalah dengan berdoa kepada Allah SWT, jangan mudah putus asa dan selalu berfikir baik bahwa segala ujian atau masalah pasti ada jalan keluarnya.

2. *Hifz an-nafs* (menjaga jiwa)

Dalam kehidupan kita juga harus selalu menjaga jiwa. Baik fisik maupun mental. Dalam kisah Nabi Ayyub, ketika beliau diuji dengan berbagai cobaan, terutama pada penyakit yang menimpak badan beliau sehingga dapat mempengaruhi psikologinya. Akan tetapi dengan kesabaran beliau yang begitu besar, menjadi pondasi beliau untuk selalu menjaga kestabilan jiwanya.

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan agar tetap terjaga mentalnya, salah satunya dengan tetap tenang dan sabar. Diuji dengan berbagai cobaan memang tidak mudah, akan tetapi dalam kisah Nabi Ayyub memberi pesan dan memberi contoh kepada kita semua agar tidak mudah putus asa dan selalu berfikir positif agar kesehatan mental kita senantiasa terjaga.

Penafsiran kisah Nabi Ayyub dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua nilai yang dapat diambil yaitu *Hifz An-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifz Al-'Aql* (menjaga akal).

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān*. Vol. 8, h. 103.

B. Urgensi Dan Relevansi Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyub Dengan Mental Health Menurut Perspektif Tafsīr Maqāṣidī

Dalam kisah Nabi Ayyub yang kemudian dihubungkan dengan kesehatan mental dengan menggunakan teori Tafsīr Maqāṣidi tentunya memiliki urgensi dan relevansi dari ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dengan mental health. Berikut merupakan urgensi dan relevansi yang terdapat dalam ayat-ayat kisah Nabi Ayyub:

1. Urgensi Penafsiran Ayat-Ayat Kisah Tentang Nabi Ayyub Menggunakan Metode *Tafsīr Maqāṣidī*

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ mengenai ayat-ayat kisah tentang Nabi Ayyub, terutama dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44 yang telah menjelaskan mengenai kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ dijelaskan mengenai berbagai bentuk cobaan yang dialami Nabi Ayyub seperti kehilangan harta bendanya, kehilangan keluarga dan anak-anaknya, hingga beliau yang terkena penyakit, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa saat itu penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub sangatlah parah sehingga beliau diusir dari kampung halamannya dan diasangkan, karena para warga takut kalau nantinya penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub akan menular kemana-mana sehingga saat itu hanya tersisa istrinya saja yang bernama rahmah. Dalam Tafsīr Al-Miṣbāḥ Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83 menjelaskan mengenai ketulusan doa Nabi Ayyub yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Bahkan dalam doanya Nabi Ayyub sama sekali tidak menjelekan ataupun menyalahkan Allah SWT atas segala ujian dan cobaan yang telah menimpa beliau, bahkan diakhir doanya beliau memuji Allah SWT dengan menyebutkan bahwa Allah SWT merupakan Maha Penyayang dari semua penyayang. Dengan ketulusan doa beliau maka dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 84 disebutkan bahwa Allah SWT mengabulkan doa beliau dengan

mengembalikan segala yang pernah dimilikinya seperti hartanya, keluarganya dengan berlipat ganda dan disembuhkannya dari penyakit yang telah menimpa Nabi Ayyub.

Selanjutnya dalam Q.S. *Şād* ayat 41 *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* juga menjelaskan mengenai pengaduan Nabi Ayyub kepada Allah SWT. Nabi Ayyub mengadu kepada Allah SWT tanpa menggerutu, tanpa menyalahkan Allah sedikitpun, dalam doanya beliau memohon dengan sangat tulus dan beliau menggunakan perumpamaan “diganngu setan”. Dalam penafsiran ayat ini berkaitan juga dengan doa Nabi Ayyub yang telah disebutkan dalam Q.S. *Al-Anbiyā’* ayat 83. pada intinya dengan banyaknya cobaan yang beliau alami beliau tidak pernah lepas dari doa dan dzikir kepada Allah SWT tanpa menggerutu dan menyalahkan Allah SWT atas segala ujian yang telah menimpa beliau.

Penafsiran *Al-Miṣbāḥ* mengenai Q.S. *Şād* Ayat 42 yaitu mengenai dikabulkannya doa Nabi Ayyub yang telah disebutkan pada ayat yang lalu. Dengan ketulusan doa Nabi Ayyub maka pada ayat ini Allah menyembuhkan seluruh penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub. Allah menyuruh Nabi Ayyub menghentakkan kakinya ke bumi sehingga akan muncul air yang sejuk yang digunakan untuk mandi dan minum Nabi Ayyub, dengan itu maka akan hilang seluruh kepayaan yang diderita Nabi Ayyub. Setelah Nabi Ayyub minum dan mandi dengan menggunakan air tersebut maka hilanglah seluruh penyakit yang menempel dibadannya, baik penyakit dhohir maupun penyakit bathin.

Dalam Q.S. *Şād* ayat 43 *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* menafsirkan bahwa setelah Allah SWT menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub as., maka Allah SWT mengembalikan keluarganya dengan berlipat ganda. Hal ini merupakan rahmat dan anugerah dari Allah SWT bagi orang-orang yang berfikir sehat. Dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah SWT kepada beliau terutama ketika beliau kehilangan keluarganya, beliau tidak mengeluh sekalipun, bahkan dalam doanya beliau hanya menyebutkan sifat-sifat baik yang dimiliki Allah. Beliau selalu berfikir positif dan senantiasa

menjaga ibadahnya sehingga Allah SWT mengembalikan keluarganya dengan melipatgandakannya.

Selanjutnya pada Q.S. Ṣād ayat 44 Tafsīr Al-Miṣbāḥ menafsirkan mengenai keringanan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ayyub. Ada sebuah cerita ketika Nabi Ayyub sakit, beliau pernah berjanji akan memukul salah satu anggota keluarganya sebanyak seratus kali, hal ini diakibatkan karena pada saat itu salah satu anggota keluarganya ada yang melakukan kesalahan sehingga membuat Nabi Ayyub marah. Ketika beliau sembuh maka Allah SWT meringankan sumpahnya dengan menyuruh beliau untuk mengambil rumput sebanyak seratus yang kemudian digunakan untuk memukul salah satu anggota keluarganya sebanyak satu kali. Dengan itu maka gugurlah sumpah Nabi Ayyub yang telah beliau ucapkan ketika beliau sakit. Ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa salah satu anggota keluarga yang dimaksud adalahistrinya yang bernama Rahmah.

Jika dilihat dari penafsiran mufassir diatas mengenai ayat-ayat kisah tentang Nabi Ayyub yang terdapat dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44 hanya fokus pada pemaknaan dari ayat-ayatnya saja secara universal tidak menjelaskan secara mendalam sehingga dapat menemukan maksud dan tujuan dari ayat tersebut.

Tafsīr Maqāṣidi hadir untuk mengungkap makna dari suatu ayat bukan hanya dilihat dari pemaknaannya saja akan tetapi akan mengungkap maqosid atau tujuan yang ada pada ayat tersebut. Hadirnya tafsīr maqāṣidi ini juga sebagai penemuan baru bagi dunia tafsir. *Tafsīr Maqāṣidi* akan menjelaskan secara mendalam sehingga dapat menemukan maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat tersebut. Seperti ketika tafsīr maqāṣidi menafsiran ayat-ayat kisah tentang Nabi Ayyub as., pada Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44. Tafsīr Maqāṣidi dalam menafsirkan ayat ini tidak hanya berfokus pada penekanan maknanya saja akan tetapi mengkaji secara mendalam sehingga dapat menemukan maksud dan tujuan ayat tersebut. Dari penafsiran ayat ini menggunakan metode Tafsīr

Maqāṣidī muncul beberapa sikap yang dilakukan oleh Nabi Ayyub ketika menghadapi berbagai cobaan dari Allah diantaranya yaitu dengan sabar, tawakkal, mendekatkan diri kepada Allah, serta berfikir positif. Hal ini dapat dikaitkan dengan mental health, dimana beberapa cara yang dilakukan oleh Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian agar mentalnya tetap sehat yaitu dengan selalu berfikir positif, memperbanyak sabar, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Maka Tafsīr Maqāṣidi sebagai metode penafsiran ini relevan jika digunakan diera milenial ini untuk menafsirkan ayat-ayat kisah tentang kisah Nabi Ayyub yang kemudian dikaitkan dengan mental health. Dengan metode khusus yang digunakan tafsīr maqāṣidi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ān maka tidak hanya dapat memunculkan makna-maknanya saja akan tetapi juga dapat memunculkan maqosid ataupun tujuan dari ayat tersebut.

2. Relevansi Ayat-Ayat Kisah Nabi Ayyub dengan Mental Health

Dengan menggunakan Tafsir Maqosidi untuk menganalisis ayat-ayat kisah Nabi Ayyub khusunya yang terkandung dalam Q.S. Al-Anbiyā’ ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44, maka ayat ini berkaitan juga dengan mental health. Relevansi dari kisah Nabi Ayyub dengan mental health adalah dengan munculnya berbagai cara ataupun solusi yang saat itu digunakan oleh Nabi Ayyub dalam menghadapi ujiannya. Relevansi ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dengan mental health di era sekarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Selalu berfikir positif

Berfikir positif adalah cara mengaplikasikan secara langsung yang praktis untuk mengatasi kekalahan dan memenangkan kepercayaan serta menguntungkan bagi perkembangan hasil yang positif.¹³⁹ Seperti

¹³⁹ En Kholidah and a Alsa, “Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis,” *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 67–75, <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/180>. h. 70.

dalam kisah Nabi Ayyub as., yang tidak pernah sedikitpun mengeluh atas semua cobaan yang telah menimpa dirinya. Dalam doanya pun beliau tidak menggerutu dan mengeluh kepada Allah SWT, justru beliau menyebutkan nama-nama yang baik bagi Allah SWT. Hal ini merupakan bukti bahwa beliau selalu berfikir positif. Seperti yang terkandung dalam doanya, beliau tidak menyalahkan Allah SWT ataupun mengeluh, beliau hanya menyebutkan kayahan dan menyebutkan nama Allah yang agung.

Dalam kisah nabi ayyub, mengajarkan agar senantiasa berfikir positif dengan selalu bersyukur dan bersabar atas segala nikmat dan cobaan yang menimpanya. Karena dengan berfikir positif kita dapat terhindar dari beberapa hal seperti rasa cemas yang berlebihan, beban pikiran yang berlebihan sehingga menimbulkan stress hingga mentalnya terganggu. Pentingnya berfikir positif dalam kehidupan seperti ketika ditimpa cobaan dari Allah SWT maka akan menimbulkan mental yang sehat dan selalu berfikir jernih.

2. Kesadaran akan pentingnya bersabar dalam menghadapi segala situasi

Sabar merupakan suatu sikap ataupun perbuatan yang akan mendorong pada suatu kebaikan.¹⁴⁰ Dalam menghadapi suatu cobaan seseorang dianjurkan untuk selalu bersabar dan menerima cobaan dari Allah SWT. Seperti pada kisah Nabi Ayyub, beliau selalu sabar dalam menghadapi setiap ujian yang menimpa dirinya, seperti kehilangan hartanya, kehilangan keluarganya, hingga beliau yang terkena penyakit itu bukanlah hal yang mudah, akan tetapi dengan kesabaran Nabi Ayyub yang begitu besar, sehingga hal itu dapat menimbulkan kestabilan

¹⁴⁰ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’ān,” *Madani* 1, no. 2 (2018): 473–88. h. 475.

emosionalitas dan kestabilan akalnya, maka Allah SWT mengembalikannya dengan berlipat ganda.

Allah SWT akan memberikan rahmat berupa anugerah atas orang-orang yang sabar dalam menghadapi situasi, tidak mengeluh. Dengan sabar merupakan salah satu cara agar kita terhindar dari mental health, mental kita akan terjaga kesehatannya karena tidak banyak mengeluh dan mengadu, akan tetapi lebih bersabar menerima segala cobaan. Dalam permasalahan kesehatan mental, hal itu merupakan salah satu cobaan, maka salah satu cara dalam menghadapinya yaitu dengan bersabar. Seperti yang telah di contohkan oleh nabi ayyub bahwa beliau tidak menyalahkan siapapun dengan cara menerima apa yang telah menimpanya.

3. Solusi spiritual dalam menghadapi mental health

Pada kisah Nabi Ayyub yang telah ditimpa berbagai cobaan, beliau tidak pernah sekalipun meninggalkan ibadah beliau. Beliau selalu berdo'a, berdzikir dan mendekatkan diri memohon hanya kepada Allah SWT. Hal ini bisa dijadikan contoh dalam menghadapi mental health, yaitu dengan memperkuat spiritualitas dalam menghadapi segala bentuk cobaan. Karena jika iman kita kuat maka akan terhindar dari berbagai tindakan yang dilarang oleh Allah SWT seperti bunuh diri dll, mental kita juga selalu terjaga kesehatannya.

Di era sekarang, ketahanan Iman sangat diperlukan. Keyakinan akan adanya pertolongan Allah SWT juga harus diterapkan. Seperti masalah kesehatan mental yang penyebabnya sangat banyak, salah satunya yaitu kecemasan yang berlebihan. Kisah nabi ayyub memberikan contoh pentingnya memperkuat spiritualisme dalam menghadapi cobaan, seperti memperbanyak dzikir dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Tidak mudah putus asa

Diera sekarang banyak sekali kasus mental health yang terjadi pada masyarakat. Banyak sekali kasus bunuh diri, stress, dan kecemasan yang terjadi pada masyarakat saat ini terutama terjadi pada remaja. Hal tersebut terjadi karena mudahnya berputus asa dalam menghadapi segala cobaan. Kisah Nabi Ayyub menjadikan contoh kepada kita untuk tidak mudah berputus asa dalam menghadapi segala situasi. Karena sesungguhnya setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan jalan keluar itu didapatkan dengan fikiran yang jernih, selalu berusaha yang terbaik dan tidak mudah berputus asa.

Kisah Nabi Ayyub juga mengajarkan agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi cobaan hidup. Melakukan hal-hal yang positif seperti beribadah, jangan merasa sendiri, dan dukungan sosial juga di perlukan untuk menguatkan mental seseorang.

Mungkin banyak sekali cara-cara yang bisa dilakukan seseorang ketika terkena gangguan mental, seperti bisa berkonsultasi dengan pakar psikologis atau terapi-terapi yang lainnya. Akan tetapi kisah dari Nabi Ayyub juga mengajarkan kita selain dengan menggunakan cara yang modern seperti konsultasi pada pakarnya dan lain-lain, bisa juga dilakukan dengan pendekatan terapi spiritualitas. Dari kisah Nabi Ayyub juga dapat diambil pelajaran sebagai inspirasi dalam menghadapi tekanan dan cobaan hidup. Kisah Nabi Ayyub dapat menambah penanganan mental health dari sisi spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam ayat-ayat yang menjelaskan mengenai kisah Nabi Ayyub terutama dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 83-84 dan Q.S. Ṣād ayat 41-44 di dalamnya mengandung nilai-nilai maqāṣid diantaranya yaitu *hifz al-‘aql* (menjaga akal) yaitu terlihat ketika beliau tetap beribadah kepada Allah SWT walaupun dalam keadaan ditimpa ujian yang sangat berat dan *hifz an-nafs* (menjaga jiwa) yaitu terlihat ketika beliau selalu sabar ketika ditimpa berbagai ujian yang diberikan oleh Allah SWT, tidak berputus asa dan tetap melanjutkan kehidupnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat kisah Nabi Ayyub menggunakan tafsīr maqāṣidī merupakan hal yang urgent karena dengan menggunakan tafsīr maqāṣidī tidak hanya mengetahui maknanya saja, melainkan maksud-maksud didalamnya juga akan diketahui, yang mana nantinya akan dikaitkan dengan fenomena mental health yang masih ramai hingga saat ini. Dalam kisah Nabi Ayyub didalamnya juga terdapat nilai-nilai fundamental diantaranya *Al-‘Adalah* (keadilan), *Al-Musawah* (kesetaraan), *Al-Wasatiyah* (moderat), *Al-Huriyyah Ma’al Mas’uliyyah* (kebebasan beserta tanggung jawab), dan *Al-Insaniyah* (humanisme).

Kisah Nabi Ayyub dapat dijadikan contoh dan solusi atas permasalahan dan ujian yang menimpa seseorang, dimana Nabi Ayyub banyak sekali mengajarkan terapi islami dengan pendekatan spiritual yang bisa dijadikan contoh oleh masyarakat saat ini. Relevansi dari kisah Nabi Ayyub mengandung sifat-sifat positif berupa pentingnya untuk selalu berfikir positif, kesadaran akan petingnya bersabar dalam menghadapi segala situasi, dan solusi spiritual dalam menghadapi mental health yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi setiap ujian yang ada.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil dari kajian ayat-ayat kisah Nabi Ayyub yang dikaitkan dengan fenomena mental health yang masih ramai hingga saat ini dengan menggunakan metode penafsiran tafsīr maqāṣidī Abdul Mustaqim untuk menggali maksud dari ayat tersebut secara umum. Oleh karena itu masih ada kemungkinan bagi peneliti selanjutkan untuk mengkaji menggunakan tafsīr maqāṣidī lebih yang mendalam dengan menggunakan pemikiran ulama maqāṣid lainnya seperti Jasser Auda, dan lain-lain. Bisa juga mengaitkan kisah Nabi Ayyub dengan nilai-nilai pendidikannya, atau menjelaskan ayat-ayat kisah Nabi Ayyub dengan perspektif para mufassir yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. "KISAH AL-QUR'AN: HAKEKAT, MAKNA, DAN NILAI-NILAI PENDIDIKANNYA." *Ulumuna XV*, no. 2 (2011): 267.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir "Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir."* Edited by M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan Al-Atsari. 1st ed. Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Agus Imam Kharomen. "Kajian Kisah Al-Qur'an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916-1988)." *Studi Al-Qur'an Dan Hukum 5*, no. 2 (2019): 196.
- Ardiansyah, Sandy, Yunike, Sandy Ardiansyah, Ichlas Tribakti, Suprapto, Eli Saripah, Indra Febriani, et al. *Buku Ajar Kesehatan Mental*, 2023.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Accessed November 1, 2024.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kisah>.
- Cahyani, E N C. "KISAH QABIL DAN HABIL DALAM QS. AL-MAIDAH AYAT 27-31 (Perspektif Tafsir Maqashidi)" 31 (2022).
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/18436/>.
- Dr. Muhammad Zaki Shalih. *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Edited by B. A H. M. Mochtar Zaeroni. Surabaya: Bina Ilmu, n.d.
- Fatihah, Dhea, and Abdullah Hanapi. "Mental Health In The Perspective Of The Qur'an Using The Tafir Al-Misbah Method." *UInScof 1*, no. 1 (2023): 182.
<https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/543>
- .
- Femininum, Kata Benda. "Pelajaran 5 KISAH TELADAN NABI DAN RASUL," n.d., 1–16.
- Fuad, Ikhwan. "Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi 1*, no. 1 (2016): 31–50.

- [https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.245.](https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.245)
- Hadi, Sopyan. “Konsep Sabar Dalam Al-Quran.” *Madani* 1, no. 2 (2018): 473–88.
- Hamidah, Rizka Nur, and Noneng Siti Rosidah. “Konsep Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam.” *Prophetic Guidance and Counseling Journal* 2, no. 1 (2021): 26–33. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v2i1.5122>.
- Hanurawan, Fattah. “Strategi Pengembangan Kesehatan Mental Di Lingkungan Sekolah.” *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.2572>.
- Ibda, Fatimah. “Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan.” *Intelektualita* 12, no. 2 (2023): 153–69. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>.
- Iq Bali, Muhammad Mushfi El, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri.” *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.
- Kak Yudho P. *CERITA 25 NABI DAN RASUL*. 1st ed. Bandung: DAR! Mizan, 2006.
- Karunia. “METODE KISAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN” 4, no. June (2016): 283.
- Katsir, Ibnu. “Kisah Para Nabi Ibnu Katsir,” 2014, 180.
- Kementerian agama RI. *KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Edited by Muchlis M. Hanafi. Edisi yang. Jakarta: direktorat jendral bimbingan masyarakat islam dan direktorat urusan agama islam dan pembinaan syariah kementerian agama, 2012.
- Khoirunnisa Ghefira Yusrani, Nurul Aini, Shifa Aulia Maghfiroh, and Novita Dwi Istanti. “Tinjauan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia: Menuju Pencapaian Sustainable Development Goals Dan Universal Health

- Coverage.” *Jurnal Medika Nusantara* 1, no. 2 (2023): 92.
<https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.281>.
- Kholidah, En, and a Alsa. “Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis.” *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 67–75.
<http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/180>.
- “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1-Pengertian, Tujuan, Dan Signifikasi.” Accessed December 6, 2024. https://youtu.be/-2x5HhLtcNY?si=6G8Y_LnwDF9mkEX0.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān. *Tafsir Al-Qur’ān Tematik*. Kelima. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān. *Tafsir Al-Qur’ān Tematik*. Kelima. Jakarta: Kamil Pustaka, 2018.
- M. Quraish Shihab. *KAIDAH TAFSIR: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur’ān*. Edited by Abd. Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *KAIDAH TAFSIR*. Edited by Abd. Syakur Dj. 1st ed. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahidinha, Risalatul Chaliqnasyinda Anggi, and Silvinatin Al Masithoh. “Nilai Moral Kisah Nabi Ayub Dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir.” *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Quran* 1, no. 1 (2022): 14–33.
- Maula, Inayatul, and Asmidar Parapat. “Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Nabi Ayyub a . S.” *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2018, 135.
- Mudlofir, Ali, and Evi Fatimatur. Rusydiyah. “Tingkah Laku Sabar Relevansinya

- Dengan Kesehatan Mental.” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 04, no. 01 (2016): 40–53.
[http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/DI/article/view/424.](http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/DI/article/view/424)
- Muhammad, Hasyim, Sulaiman, Safii, Rokhmah Ulfah, Hasan Asy’ari Ulama’i, Ulin In’amuzzahidin, and Ahmad Afnan Anshori. “Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora,” 2020, 1–103.
- Muhammad, Ibrahim Aji, and Bela Farah Aisyah. “JIQTA: Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir.” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–37.
- Muhammad Pkasi Dwi Shandra Bimantara. “Lebih Dari 30 Juta Warga RI Kena Gangguan Mental, Inikah Kemungkinan Pemicunya?” Accessed December 21, 2024. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7686666/lebih-dari-30-juta-warga-ri-kena-gangguan-mental-inikah-kemungkinan-pemicunya>.
- Mustaqim, Abdul. “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga” Hal 45 - 49.” *UIN Sunan Kalijaga* 9 (2019): 40.
- Pennee, Donna Palmateer. *Benjamin Drew and Samuel Gridley Howe on Race Relations in Early Ontario: Mythologizing and Debunking Canada West's "Moral Superiority."* *Journal of Canadian Studies.* Vol. 56, 2022.
- Pratiwi, Mapa Ayu. “Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi,” 2022, 1–118.
- Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. Ag. *ULUMUL QUR'AN Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.* Pertama. Depok: KENCANA, 2017.
- Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar.* 1st ed. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- Putri, Adisty Wismani, Budhi Wibhawa, and Arie Surya Gutama. “Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat

Terhadap Gangguan Kesehatan Mental).” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 252–58.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>.

Rokom. "Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa," 2023.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>.

Sarmini, Sarmini, Angga Putri, Cica Maria, Lisastri Syahrias, and Ita Mustika. “Penyuluhan Mental Health Upaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja.” *MONSU’ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 154. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i1.2400>.

Siaran Pers Nomor: B-242/SETMEN/HM.02.04/08/2-24. "Kolaborasi KemenPPPA Dan UNICEF: Sinergikan Dukungan Kesehatan Mental Dan Psikososial Di Kementerian Dan Lembaga," 2924.
[https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTMzOA==#:~:text=Data survei rumah tangga berskala,5%2C5%25](https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTMzOA==#:~:text=Data%20survei%20rumah%20tangga%20berskala,5%2C5%25)) atau setara.

Supini, Pipin, Anne Ryoga Putri Gandakusumah, Nasyiatul Asyifa, Zahwatan Nadzifah Auliya, and Dzakki Risqullah Ismail. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pada Remaja." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 280. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760>.

Syaikh Manna Al-Qathan. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Edited by Abduh Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan. Indonesia. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004.

Tasya. "Kementerian Kesehatan Ungkap Kasus Bunuh Diri Meningkat Hingga 826 Kasus," n.d. <https://ugm.ac.id/id/berita/kementerian-kesehatan-ungkap-kasus-bunuh-diri-meningkat-hingga-826-kasus/>.

Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 2019.

Ulum, Bahrul, and Ihwan Amalih. "Makna Sabar Dalam Al-Qur'an (Study

Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf Dan Nabi Ayyub Dalam Tafsir Al-Misbah)." *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 1 (2021): 1–27. <https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v5i1.272>.

Umayyah. "Tafsir Maqashidi: Metode Al-Ternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Diya Al-Afkar* 4, no. 01 (2016): 39.

Wasfi Asyur Abu Zayd. *Nahwa Al-Tafsir Al-Maqasidi Li Al-Qur'an Al-Karim Ru'yah Ta'sisiyyah Li Manhaj Jadid Fi Tafsir Al-Qur'an*. Mesir, 2019.

Yustinus Semiun, OFM. *Kesehatan Mental 1*. 1st ed. Yogyakarta: KANISIUS, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Audia Zilfani Syarifa
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 24 Juni 2003
Alamat : Lengkong-Leles, Rt/Rw 03/03, Kec. Bojong, Kab. Tegal
No. Hp : 087743851250
Email : zilfanisyarifa24@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDN Lengkong 01
2. MTs Ma'hadut Tholabah Babakan
3. MAN 1 Tegal

B. Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan-Lebaksiu-Tegal
2. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Ihya Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ IAT
2. Pengurus PMII Rayon Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo Semarang
3. Sekretaris IKTASABA UIN Walisongo Semarang